

Insan Kebudayaan Penggerak Perubahan Sosial dan Lingkungan

Cerita autentik kehidupan seniman dan budayawan yang melakukan kerja-kerja kreatif untuk perubahan sosial dan lingkungan dengan strategi kebudayaan.



Penulis

Abul Muamar

Kurator dan Editor

Marlis Afridah

Nazalea Kusuma

Desain Visual dan Tata Letak

Irhan Prabasukma

Nazalea Kusuma

Tim Pendukung

Agung Taufiqurrakhman, Ahmad B. Rifai, Alvin Zulfanur Bachtiar, Azarine Shafa Milannisa, Azka Syamila, Kresentia Madina, Lalita Fitrianti, Sofwatin Ni'mah.

Hak Cipta

Green Network Asia memegang hak cipta publikasi ini termasuk teks, analisis, desain visual, dan tata letak.

Green Network Asia

📍 Jalan Tanah Lot Raya, Blok M3, No.39, Krukut, Limo, Depok, Indonesia 16512

✉️ partnerships@greennetwork.asia
cc partnerships.gna@gmail.com

🌐 www.greennetwork.asia | www.greennetwork.id

Dalam Kemitraan Bersama



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

Daftar Isi

Kata Pengantar	
Hangno Hartono	1
Ananda Sukarlan	9
Lena Guslina	16
Hanna Keraf	25
Kristopel Bili	33
Agus Yusuf	41
Indah Darmastuti	49
Butet Manurung	59
Lian Gogali	68
Alex Waisimon	78

Kata Pengantar



Marlis Afridah

**Founder & CEO
Green Network Asia**

Budaya memiliki peran mendasar yang sangat penting untuk membantu menggerakkan realisasi pembangunan berkelanjutan. Terlepas perkembangan yang ada, integrasi budaya dalam pembangunan berkelanjutan belum menjadi arus utama dalam kebijakan publik, inisiatif-inisiatif, dan program-program oleh multi-stakeholder di pemerintahan, bisnis, dan masyarakat sipil. Relatif terhadap kekuatan dan potensinya sebagai bagian dari solusi dalam mewujudkan keberlanjutan sosial dan lingkungan di tengah masyarakat, peran budaya masih dipandang sebelah mata alias *underrated*.

Menyadari hal ini, kami tim Green Network Asia merasa terpanggil untuk membantu mengarusutamakan budaya dalam pembangunan berkelanjutan melalui kerja-kerja produksi dan diseminasi pengetahuan yang kami lakukan sehari-hari, baik secara mandiri maupun melalui kemitraan strategis dengan berbagai organisasi. Kami ingin menunjukkan betapa budaya dapat menjadi strategi dan pendekatan yang kuat terhadap berbagai upaya penanganan masalah jahat di tengah masyarakat, seperti krisis iklim, penurunan keanekaragaman hayati, penumpukan sampah di darat dan di laut, pembalakan hutan, kemiskinan, ketimpangan gender, pamarjinalan masyarakat adat dan difabel, dan masih banyak masalah lainnya.

Dalam buku ini, kami mengungkap cerita autentik kehidupan seniman dan budayawan secara inklusif dari akar rumput hingga maestro, yang melakukan kerja-kerja kreatif untuk perubahan sosial dan lingkungan dengan strategi kebudayaan. Kami meriset profil individu-individu relevan dari berbagai wilayah Indonesia menggunakan lensa Diversity, Equity, and Inclusion (DEI), mengulik cerita dan kerja-kerja mereka melalui wawancara mendalam, lalu menuliskan dan menerbitkan konten kreatif untuk pendidikan publik yang dapat diakses semua orang, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) atas kemitraan strategis bersama Green Network Asia dalam inisiatif ini. Berdasarkan hasil evaluasi dampak yang kami lakukan, kami menemukan bahwa para seniman dan budayawan merasakan dampak pemberdayaan dari inisiatif ini, khususnya untuk kerja-kerja mereka di lapangan. Manfaat yang mereka rasakan antara lain hadirnya representasi suara yang mengungkap pikiran dan perasaan mereka secara akurat dan meningkatnya peluang kolaborasi bersama berbagai pihak di area-area yang menjadi fokus mereka seiring meningkatnya eksposur atas profil dan kerja-kerja mereka.

Lebih dari itu, kami berharap kumpulan cerita ini menginspirasi para seniman dan budayawan lainnya di berbagai pelosok Indonesia dan penjuru dunia akan pentingnya terlibat dalam membantu memecahkan masalah-masalah sosial dan lingkungan di lokalitas masing-masing melalui kerja-kerja kreatif berbasis strategi kebudayaan. Kami mendorong berbagai organisasi di pemerintahan, bisnis, dan masyarakat sipil untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan, insiatif-inisiatif, dan program-program yang membantu mengarusutamakan budaya dalam pembangunan berkelanjutan, mengingat kekuatan dan potensinya yang luar biasa untuk menggerakkan perubahan sosial dan lingkungan baik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional.

Tim Green Network Asia tidak akan berhenti sampai di sini. Kami akan terus secara aktif membantu mengarusutamakan budaya dalam pembangunan berkelanjutan melalui kerja-kerja kreatif kami yang interdisipliner. Kami menyambut baik peluang kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak untuk mewujudkan misi besar pengarusutamaan budaya dalam pembangunan berkelanjutan ini.

Terima kasih.

Jakarta, 21 November 2023

Hangno Hartono

Mengampanyekan Pemanfaatan Sampah Lewat Seni Wayang

Bagi Hangno Hartono, melestarikan seni wayang sama artinya dengan merawat kemanusiaan dan lingkungan hidup tempat manusia dan semua makhluk bernaung.





*Hangno Hartono bermain wayang di Omah Budaya Kahangan.
Foto: Dokumen pribadi Hangno Hartono.*

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki sejumlah daya tarik yang membuat orang-orang ingin berkunjung. Selain terdapat banyak pusat pendidikan, Yogyakarta juga dikenal dengan seni dan budayanya yang kental. Namun sayangnya, provinsi ini menghadapi masalah serius dan berlarut-larut dalam hal pengelolaan sampah. Adapun Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan di Bantul, sudah menggunung dan tak mampu lagi menampung buangan sampah dari berbagai wilayah di DIY akibat penanganan sampah yang tidak memadai.

Cerita tentang warga sekitar TPST Piyungan yang memblokir jalan menuju lokasi pembuangan sampah sudah berulang kali terdengar. Setiap kali ada pemblokiran, tumpukan sampah di berbagai titik di wilayah DIY, terutama Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, menjadi pemandangan yang tak dapat dihindari, termasuk di pinggir jalan.

Persoalan itu telah menjadi perhatian Hangno Hartono, seorang budayawan dan seniman wayang di Yogyakarta. Sebagai upaya kecil untuk membantu mengurangi masalah penumpukan sampah di provinsi yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X itu, bersama-sama dengan beberapa temannya, ia mendirikan komunitas Wayang Merdeka, sebuah komunitas yang berupaya menyampaikan pendidikan publik dengan wayang sebagai mediumnya. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan Wayang Merdeka adalah mengampanyekan gerakan penyelamatan lingkungan melalui pemanfaatan sampah.



Awal Ketertarikan pada Wayang

Lahir di Magelang pada 19 Agustus 1963, Hangno telah memiliki ketertarikan pada seni wayang sejak kecil. Lingkungan tempat ia tinggal di Muntilan menuntunnya ke dunia kesenian yang terus bertahan hingga hari ini.

Hampir sepanjang hidupnya, lulusan Filsafat dari UIN Syarif Hidayatullah dan Diploma Kriya Kulit dari ISI-AKNSB Yogyakarta ini selalu bersentuhan dengan seni, termasuk membuka usaha kerajinan (kriya) sebagai mata pencaharian. Selain wayang, jiwa Hangno juga tergugah oleh keberadaan berbagai karya kesenian yang terdapat di Magelang, khususnya candi-candi kuno seperti Borobudur dan Mendut.



“Di Muntilan itu ada kelenteng, tempat ibadah saudara kita Tionghoa. Uniknya, di kelenteng itu sering digelar pentas wayang. Saya suka nonton wayang di kelenteng itu. Tokoh-tokoh pewayangannya juga orang-orang Tionghoa. Dari situ saya jadi pengen tahu lebih jauh tentang wayang dan mendapatkan kesempatan untuk mendalaminya ketika hidup di Jogja,” katanya, Senin, 31 Juli 2023.

Momen yang meyakinkan Hangno untuk menekuni wayang datang ketika ia belajar tatah sungging untuk pertama kalinya kepada Maestro Tatah Sungging, Ki Sagio, beberapa tahun silam. “Pas saya dikasih alat tatah itu, saya buka, saya mencium bau yang harum sekali. Wanginya seperti bunga melati. Pada saat itu saya merasa bahwa ini suatu petanda penting dalam perjalanan hidup saya di kemudian hari. Dan ternyata sejak saat itu saya menekuni dunia pewayangan. Ini pengalaman mistis yang gak bisa dipahami secara rasional. Tapi bagi saya momen itu sangat berarti.”

Membentuk Komunitas **Wayang Merdeka**

Wayang merupakan salah satu warisan seni budaya Indonesia yang masih bertahan hingga hari ini. Namun, perkembangan zaman perlahan-lahan menggerus eksistensi wayang di berbagai tempat. Sebagian orang bahkan menjauhi wayang akibat mispersepsi dan misinformasi yang berkeliaran di media sosial. Padahal, wayang dapat menjadi saluran untuk menyampaikan pelajaran-pelajaran moral dalam kehidupan, yang pada gilirannya dapat mendukung pembangunan karakter bangsa.

“Seni wayang itu sarat akan kedalaman makna. Narasi-narasi ceritanya, ikonografinya, fisiknya—semua punya filosofi. Ketika kita masuk ke dunia wayang, kita akan masuk ke kedalaman-kedalaman itu. Tapi sayangnya, kedalaman-kedalaman itu seringkali banyak dilupakan orang.”
tutur Hangno.



*Anak-anak belajar membuat wayang bersama
Komunitas Wayang Merdeka
Foto oleh Komunitas Wayang Merdeka*



Dari kiri ke kanan: Lejar Daniartana Hukubun, Hangno Hartono, dan Dwi Rahmanto, memegang wayang hasil kreasi mereka | Foto oleh Abul Muamar

Hangno aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dan komunitas yang bergerak untuk memperkenalkan wayang kepada masyarakat luas. Semua bertujuan untuk melestarikan wayang agar dapat terus dipelajari oleh generasi mendatang.

Bersama teman-temannya di Komunitas Wayang Merdeka, Hangno mengajak anak-anak untuk menjaga kebersihan lingkungan, salah satunya dengan memanfaatkan sampah rumah tangga. Ia mengajari anak-anak bagaimana memanfaatkan sampah menjadi barang bernilai dengan mengolahnya menjadi tokoh wayang.

Sejak 2022, Wayang Merdeka rutin mengadakan workshop pembuatan wayang dari sampah plastik serta bahan-bahan organik. Mereka menjalin kerja sama dengan berbagai komunitas, di antaranya Komunitas Urban Farming Kali Code, SD Tumbuh, dan Kinder Station Primary. Menepikan segala bentuk pakem dan narasi wayang yang kerap diidentikkan dengan kisah Ramayana dan Mahabharata, Hangno membebaskan anak-anak membuat wayang sesuai kesukaan mereka.

“Semua peserta workshop kami minta membawa sampah dari rumah masing-masing. Lalu di workshop akan kami ajari bagaimana cara membuat wayang dari sampah-sampah itu, mulai dari melaminasi, menggambar, sampai membentuknya menjadi tokoh wayang. Kami mengusung konsep merdeka. Jadi anak-anak bebas membikin bentuk wayang seperti apa. Karena target kami cuma ingin menanamkan kata ‘wayang’ dalam kesadaran kognitif mereka. Intinya adalah membuat seni itu dekat dan dapat diterima masyarakat,” ujar ayah dua anak ini.



*Salah satu karya wayang buatan Wayang Merdeka.
Foto: Dokumen Wayang Merdeka.*

Aktivisme Wayang Merdeka tak ingin berhenti sampai di situ. Ke depan, mereka juga berencana untuk melindungi cagar-cagar budaya yang berkaitan dengan wayang. “Banyak situs sejarah yang terancam dihancurkan, salah satunya Situs Watu Wayang di Piyungan. Situs itu mulai dihancurkan untuk pembangunan jalan. Yang tersisa hanya sebagian. Saya menyayangkan itu. Makanya, untuk mengedukasi orang mengenai arti penting situs, kami akan melakukan workshop wayang di sana. Ini akan menjadi agenda rutin kami ke depan. Kami akan terus bergerak di situs-situs yang lain, terutama yang ada kaitannya dengan wayang,” kata Hangno.

*Hangno Hartono saat memberikan pelatihan membuat wayang untuk anak-anak sekolah.
Foto: Dokumen Wayang Merdeka.*



Seni Wayang sebagai Sumber Inspirasi

Pada tahun 2019, Hangno mendirikan Omah Budaya Kahangnan, sebuah galeri seni wayang yang berada di Dusun Pringgading, Kelurahan Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Di galeri ini juga Hangno mengelola perpustakaan kecil yang khusus menyediakan literatur tentang Jawa. Galeri ini rutin mengadakan pameran seni wayang yang melibatkan berbagai komunitas, termasuk anak-anak sekolah dan masyarakat umum.

Selain komunitas Wayang Merdeka dan Omah Budaya Kahangnan, Hangno juga membentuk komunitas Wayang Kontemporer, sebuah wadah yang kerap menampilkan atraksi pedalangan yang tidak mengacu pada pakem tertentu, termasuk pakem wayang konvensional. Komunitas ini pernah mengadakan pentas seni wayang kontemporer semalam suntuk yang diikuti lima dalang wayang secara bergiliran di Omah Budaya Kahangnan. Di samping itu, Hangno juga aktif di berbagai komunitas lainnya, seperti UFO Network Indonesia serta menjabat sebagai Direktur Lembaga Cahaya Nusantara (YANTRA).



*Salah satu karya wayang buatan Wayang Merdeka.
Foto: Dokumen Wayang Merdeka.*

Hangno telah banyak menggelar pameran di berbagai tempat. Beberapa di antaranya adalah pameran bersama Wayang Alien dari sampah plastik, pameran bersama Komunitas Malioboro, dan pameran tunggal 'Trilogi Mencari Arjuna' yang menyoroti arti penting kepemimpinan. Ia berharap, pameran-pameran yang ia gelar dapat menginspirasi banyak orang.

“Semua elemen kehidupan ini adalah bagian dari kebudayaan. Tidak hanya seni; kegiatan ekonomi, politik, dan lainnya itu juga kebudayaan. Hanya saja, bagaimana kita menciptakan semua kegiatan itu agar mendukung kemanusiaan dan lingkungan”, kata Hangno.

Mendekatkan Seni ke Masyarakat

Hangno tidak memungkiri bahwa karya seni seringkali tidak dapat dipahami oleh semua orang. Untuk itu, “diperlukan metode komunikasi yang tepat untuk menyampaikan apa yang dikreasi oleh seniman kepada masyarakat. Ini yang jarang dilakukan. Kebanyakan orang-orang seni cuma berada di lingkungan seni, jarang keluar dari ranah komunitas seniman. Kalau pun ada, lingkupnya masih sebatas ketika ada pameran atau diskusi,” katanya.

Mendekatkan seni kepada masyarakat bukanlah tanpa alasan. Hangno percaya bahwa seni mampu menginspirasi masyarakat dan pemerintah di tengah upaya bersama untuk mengembangkan dan memajukan kebudayaan Indonesia.

Kalau kebudayaan itu stagnan, bangsa tidak akan maju. Makanya dibutuhkan orang-orang kreatif. Nah, tugas seniman itu adalah menginspirasi orang-orang untuk menciptakan kreasi baru. Orang-orang itu bisa siapa saja: politisi, pebisnis, guru, dan lainnya. Karena mereka semua juga adalah aktor kebudayaan, katanya.



*Wayang-wayang alien hasil kreasi Wayang Merdeka dari sampah plastik
Foto oleh Abul Muamar*

Ananda Sukarlan

Memberikan Pendidikan Seni Musik Gratis untuk Anak-Anak Kurang Mampu

Mereka ada anak tukang bakso, sopir bajaj, pelayan. Biasanya mereka rendah diri. Kalau mereka bisa memainkan satu instrumen musik, itu akan menaikkan kebanggaan dan rasa percaya diri mereka. Kepercayaan diri itu penting untuk perkembangan anak.





Ananda Sukarlan mengajari anak-anak bermain piano.
Foto: Facebook Chendra Panatan.

Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan diri. Pendidikan berkualitas dan seimbang adalah modal penting yang sangat menentukan kehidupan dan kesejahteraan mereka. Tetapi sayang, di Indonesia, tidak semua anak menikmati hak tersebut, bahkan ketika pemerintah telah mencanangkan Program Wajib Belajar 12 tahun.

Di mata Ananda Sukarlan, pianis dan komponis ternama dunia, masalah pendidikan di Indonesia cukup kompleks. Selain faktor ekonomi yang sering menjadi penghambat, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang tidak inklusif dan kurang mendukung perkembangan daya kreasi dan bakat anak juga merupakan masalah serius yang mendesak.

Memberikan Pendidikan Seni Musik Gratis

Persoalan-persoalan itu membuat Ananda tergerak untuk memberikan pendidikan seni musik gratis kepada anak-anak kurang mampu dari berbagai latar belakang dan kondisi. Melalui Yayasan Musik Sastra Indonesia (YMSI) yang ia dirikan bersama teman-temannya—yakni Chendra Panatan, Dedi Panigoro, dan Pia Alisjahbana—ia telah mendidik ratusan anak lewat program Children in Harmony. Ia mengajari mereka cara memainkan berbagai instrumen musik, salah satunya bertempat di Ananda Sukarlan Center for Music and Dance di bilangan Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

“Menurut saya semua anak mesti mendapatkan pendidikan seni gratis, entah itu seni musik, seni lukis, seni tari, dan sebagainya. Pendidikan di Indonesia sejauh saya lihat terlalu berfokus ke logika otak kiri. Itu sangat berbahaya karena akan membuat cara berpikir anak menjadi tidak seimbang. Anak-anak perlu berpikir kreatif dan itu bisa didapatkan lewat pendidikan seni, dimana semua elemen dicakupkan, tidak terbatas pada benar-salah atau hitam-putih”, kata Ananda.

Berdirinya YMSI tidak terlepas dari ingatan masa kecil Ananda yang terlahir dari keluarga kurang mampu. Dari pengalamannya, ia tidak ingin ada anak-anak yang tidak terfasilitasi untuk berkembang.

“Saya sebenarnya terinspirasi oleh pengalaman masa kecil saya sendiri. Dulu orang tua saya orang gak mampu. Saya kuliah musik dengan beasiswa dari pemerintah Belanda. Jadi saya berpikir, anak-anak harus punya akses ke pendidikan musik. Pendidikan musik bukan berarti kita mau membuat anak-anak itu menjadi musikus, tapi itu penting untuk mengaktifkan otak mereka dan menjadikan mereka lebih peka dan disiplin,” ungkap Ananda.



Musikus yang namanya masuk dalam buku “The 2000 Outstanding Musicians of the 20th Century” ini tak sekadar mengajarkan cara bermain musik lalu mempersilakan anak-anak pulang ketika selesai. Untuk mendukung anak-anak didiknya lebih leluasa dalam berlatih, ia sering meminjamkan alat musiknya untuk dibawa pulang.

“Mereka ada anak tukang bakso, supir bajaj, pelayan. Biasanya mereka rendah diri. Kalau mereka bisa memainkan satu instrumen musik, itu akan menaikkan kebanggaan dan rasa percaya diri mereka. Kepercayaan diri itu penting untuk perkembangan anak,” ujarnya.

Dalam mengajarkan musik kepada anak-anak, maestro piano lulusan Koninklijk Conservatorium Den Haag ini juga menyisipkan pendidikan karakter serta pelajaran sejarah dan Kebudayaan Nusantara. Menurutnya, dua elemen itu penting bagi upaya pengembangan kesenian dan pemajuan Kebudayaan. Misalnya, dalam mengajarkan keberagaman, ia selalu mengarahkan anak-anak didiknya untuk bekerja sama dengan musisi-musisi lain di dalam sebuah orkestra.



“**Dengan demikian, anak-anak akan terbiasa dengan perbedaan,” tutur Ananda.**

21/04/201

*Ananda Sukarlan mengajari anak-anak bermain piano.
Foto: Facebook Chendra Panatan.*



Ananda Sukarlan memainkan Rapsodia Nusantara.
Foto: Youtube Kita Anak Negeri.

Menulis Rapsodia untuk Kelompok Difabel

Ananda juga memiliki perhatian khusus pada isu-isu kesetaraan dan keberagaman. Setiap kesempatan yang ada ia gunakan untuk menyuarakan isu-isu ini, termasuk saat menjadi pengarah artistik pada Orkestra G20 yang digelar pada puncak pertemuan Menteri Bidang Kebudayaan Negara-Negara anggota G20 di Borobudur pada September 2022.

“Musik adalah bahasa universal. Musik menyatukan perbedaan. Musik fungsinya bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai dokumentasi yang tercermin dari programnya, menjadi satu bentuk diplomasi dan komunikasi. Bukan hanya antarnegara, tapi juga antarmanusia yang berbeda,” kata pria yang tinggal di Jakarta dan Cantabria, Spanyol, ini.

Ananda Sukarlan terkenal dengan magnum opus-nya ‘Rapsodia Nusantara’ yang sampai Agustus 2023 telah mencapai Nomor 40. Rapsodia Nusantara dikembangkan oleh Ananda berdasarkan lagu-lagu daerah dari setiap provinsi di Indonesia. Tidak hanya tentang karya seni musik untuk dinikmati, Rapsodia Nusantara juga menjadi jalan yang ditempuh pria kelahiran Jakarta, 10 Juni 1968 ini untuk menyuarakan dan mendukung hak-hak berbagai kelompok marginal, terutama kaum difabel daksa.

Sebagai pengidap sindrom Asperger, Ananda telah menciptakan lebih dari 80 karya untuk berbagai kondisi tunadaksa, dengan level kompleksitas dan kesulitan yang beragam, termasuk Rapsodia Nomor 15 dan 39 yang khusus dimainkan dengan tangan kiri.

“Saya memang bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Ada yang main pianonya hanya dengan beberapa jari saja atau satu tangan saja. Saya berpikir, jika anak-anak tersebut kelak menjadi pianis, mereka butuh karya yang bisa mereka mainkan sebagai karya yang luar biasa untuk konser mereka,” katanya.

“Sampai sekarang, Rapsodia Nomor 15 dan 39 itu baru hanya saya yang memainkan, karena memang sangat sulit. Teknik bermain dengan tangan kiri itu bukan hanya sekadar main dengan 5 jari, tapi tetap dimainkan dengan bunyi yang berkualitas tinggi. Jadi, misalnya, kalau orang mendengarnya dengan menutup mata, orang tidak lantas menolerir bunyinya yang gak bagus karena dimainkan dengan satu tangan saja. Bunyinya tetap harus bagus sebagai karya yang layak didengar,” sambung pianis yang telah menelurkan ratusan karya seni musik dan meraih berbagai penghargaan internasional ini.

Di Spanyol, Ananda bekerja sama dengan Yayasan Música Abierta, mengembangkan aplikasi pendidikan musik untuk anak-anak autis dan difabel.

“Saya mendidik beberapa guru musik dan memberi mereka insight tentang autisme dan Asperger’s Syndrome—saya kan pengidap Asperger Syndrome. Jadi, selain mereka mengajarkan musik, mereka juga mesti tahu bagaimana caranya berhubungan dan berkomunikasi dengan para pengidap autisme. Yang sering salah kaprah adalah anggapan bahwa anak-anak autis itu harus dimanja. Tidak. Pengidap autisme itu harus diperjelas bahwa mereka harus bisa mengerti dunia luar yang ‘normal’. Kalau dunia luar diminta untuk bisa mengerti mereka, mereka juga harus bisa mengerti dunia luar,” katanya.

Mengadaptasi Kebudayaan

Bagi Ananda, yang belajar bermain piano sejak usia 5 tahun dan telah menggelar konser di berbagai negara, kesenian mesti termanifestasikan ke dalam tindakan-tindakan konkret untuk kebermanfaatan sosial. Karena itu, ia mendukung penuh upaya pemerintah Indonesia yang menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa.



Ananda Sukarlan mengajari anak-anak seni musik.
Foto: Facebook Ananda Sukarlan.

“UU Nomor 5 tahun 2017 itu bagi saya keren banget. UU seperti itu tidak ada di Spanyol—saya kan separuh tahun tinggal di Spanyol. UU [Pemajuan Kebudayaan] itu sangat penting. Ada elemen pengembangan dan pemanfaatan Kebudayaan, dimana sebuah karya seni ditransformasi menjadi karya seni yang lain,” katanya.

“Contohnya bisa kita lihat dalam kasus ‘Romeo and Juliet’ karya Shakespeare. Di Amerika, kita melihat versi filmnya yang diperankan Leonardo DiCaprio, dibawa ke zaman modern. Nah, saya pikir Kebudayaan bisa hidup kalau kita bisa mengadaptasinya ke masa kontemporer. Saya sendiri membuat Rapsodia Nusantara berdasarkan lagu-lagu daerah Indonesia yang bisa dimainkan oleh pianis-pianis di seluruh dunia karena saya tulis dalam bentuk partitur, itu bahasa universal, yang saya kembangkan menjadi musik piano yang virtuosic dan bisa dimainkan di dalam konser untuk menunjukkan kemampuan artistik mereka.”

Lena Guslina

Menggugah Kesadaran akan Kerusakan Alam Lewat Seni Tari

Dengan gerak tubuh saya, dengan tarian, saya ingin mengingatkan tentang kerusakan alam kita. Saya tidak berpikir terlalu jauh dampaknya akan seperti apa—ini hanya sekadar respons saya secara intuitif. Tapi saya merasa harus memprotes kerusakan lingkungan dengan seni, dengan harapan bisa menjadi jalan alternatif supaya orang tergugah.



Tubuh Bumi tersakiti di mana-mana, termasuk di Bandung, Jawa Barat. Eksploitasi terhadap alam secara besar-besaran—seperti deforestasi, ekspansi industri ekstraktif, dan alih fungsi lahan—membuat Bumi bereaksi dan bencana alam terjadi di berbagai tempat. Banjir, longsor, hingga kebakaran hutan dapat terjadi sewaktu-waktu dengan frekuensi yang meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.

Setiap orang mungkin merasakan dampak yang berbeda-beda, tapi Lena Guslina, koreografer dan penari kontemporer asal Bandung, sampai-sampai tidak berani turun ke jalan ketika langit telah mendung. Ia hafal setiap kali hujan turun, banjir akan menggenangi kotanya dan menciptakan kemacetan di jalan.

Menurut pengamatannya, banjir semakin sering terjadi di Bandung dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak perumahan-perumahan tumbuh subur di kaki-kaki gunung. Dulu, sekitar tahun 2010, jika ia memandang ke arah gunung, ia masih bisa menikmati pemandangan hijau. Tapi sekarang, yang terlihat olehnya adalah rumah-rumah warga.



*Lena Guslina saat menampilkan koreografi dan tarian Desah Rimba.
Foto: Koleksi Legus Studio.*

“Ketika hujan, semua air turun ke bawah, ke wilayah kota. Sampai sekolah pun terendam. Kondisinya sudah carut marut. Banjir di mana-mana, di beberapa kabupaten terjadi longsor, termasuk di Garut. Sampai banjir bandang juga,” katanya. “Kita tidak bicara di Bandung saja ya karena saya memandang masalah lingkungan tidak terbatas pada suatu wilayah saja, tetapi secara global. Masalah-masalah itu nempel di pikiran saya, menumbuhkan gejolak dalam diri saya, dan mendorong saya untuk berbuat. Saya nggak bisa diam aja.”

Merespons Kerusakan Alam dengan Seni Tari

Kerusakan alam mengusik Lena Guslina. Sebagai seorang seniman yang menekuni dunia seni tari selama lebih dari 22 tahun, ia meresponsnya dengan gerak tubuh yang ia tuangkan ke dalam karya-karya seni tari kontemporer dan menampilkannya di tempat-tempat umum untuk menggugah kesadaran orang-orang.

“Dengan gerak tubuh saya, dengan tarian, saya ingin mengingatkan tentang kerusakan alam kita. Saya tidak berpikir terlalu jauh dampaknya akan seperti apa—ini hanya sekadar respons saya secara intuitif. Tapi saya merasa harus memprotes kerusakan lingkungan dengan seni, dengan harapan bisa menjadi jalan alternatif supaya orang tergugah. Ini hanyalah sumbangsih kecil saya yang mungkin orang akan menganggapnya sepele,” tutur alumnus Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung ini.

Pada tahun 2016, Lena banyak mengadakan pertunjukan koreografi dan seni tari di taman-taman yang ada di Kota Bandung untuk memprotes penanganan masalah lingkungan yang menurutnya tidak menyentuh permasalahan mendasar.

*Lena Guslina saat menampilkan koreografi dan tarian Jejak Rimba.
Foto: Koleksi Legus Studio.*





Lena Guslina saat menampilkan koreografi dan tarian Jejak Rimba.
Foto: Koleksi Legas Studio.

“Saya berpikir taman-taman itu sudah terlalu cantik. Letak masalahnya bukan di situ. Pemerintah harusnya jangan hanya mempercantik taman, melebarkan gorong-gorong, dan lain sebagainya yang sifatnya hanya untuk mempersolek. Ada permasalahan yang jauh lebih serius dan harus dipikirkan bersama. Hutan dan pegunungan itu yang lebih krusial untuk diselamatkan. Bagaimana bisa hutan dibuat jadi perumahan? Kalau tidak dapat izin dari pemerintah, kan, tidak mungkin pengembang itu berani membangun di sana,” katanya.

Sebagai upaya untuk memperkeras gaung protesnya, mulai tahun 2017 Lena menggeser pertunjukannya ke hutan-hutan yang ada di Jawa Barat. Dalam setiap pertunjukannya, perempuan kelahiran Bandung, 16 Agustus 1977 ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemusik, pantomimer, dan aktor, dan selalu mengusung konsep yang berbeda-beda agar tidak monoton. Beberapa tarian Lena yang mengekspresikan kepedulian terhadap lingkungan di antaranya Jejak Rimba, Air Mata Bumi, Dialektika Tubuh Taman dan Hutan Kota, Desah Rimba, dan Elegi Bumi. Tarian-tarian itu telah ia tampilkan dalam beberapa kesempatan dan ditonton oleh banyak orang.

Masih tentang kerusakan alam, Lena juga beberapa kali menampilkan pertunjukan koreografi dan tarian untuk menyuarakan kepedulian terhadap korban bencana alam. Salah satunya tarian ‘Gemuruh Sunyi’ yang ia tampilkan dalam acara Donasi Amal untuk korban gempa Palu-Donggala di hutan kota Babakan Siliwangi pada November 2018.

“Saya menggelar pertunjukan tari teatrikal di hutan. Pertama di hutan Manglayang, terus di Hutan Raya Dago, di Hutan Kota Babakan Siliwangi, dan lainnya. Saya juga pernah ke Bali, waktu itu saya perform di hutan bakau. Kalau dulu awalnya saya mengangkat isu flora dan fauna, tapi belakangan saya juga angkat isu sampah plastik yang sekarang jadi monster di Bumi,” ujar pendiri Legus Studio ini.

Merespons Kerusakan Alam dengan Seni Tari

Lena bercerita, menggelar pertunjukan seni tari dan koreografi di hutan bukanlah hal yang mudah. Untuk sekali pertunjukan di hutan, ia harus melalui proses yang panjang, mulai dari persiapan kostum dan properti hingga mengurus perizinan dari institusi terkait. Terkadang, mengurus itu semua memakan waktu berminggu-minggu.

“Lucu sih, ketika saya mau perform harus ada izin. Harus ada surat ini-itu. Ada saja hal-hal kayak begitu. Padahal apa yang saya lakukan untuk kebaikan dan tidak ada kepentingan komersilnya sama sekali,” katanya.

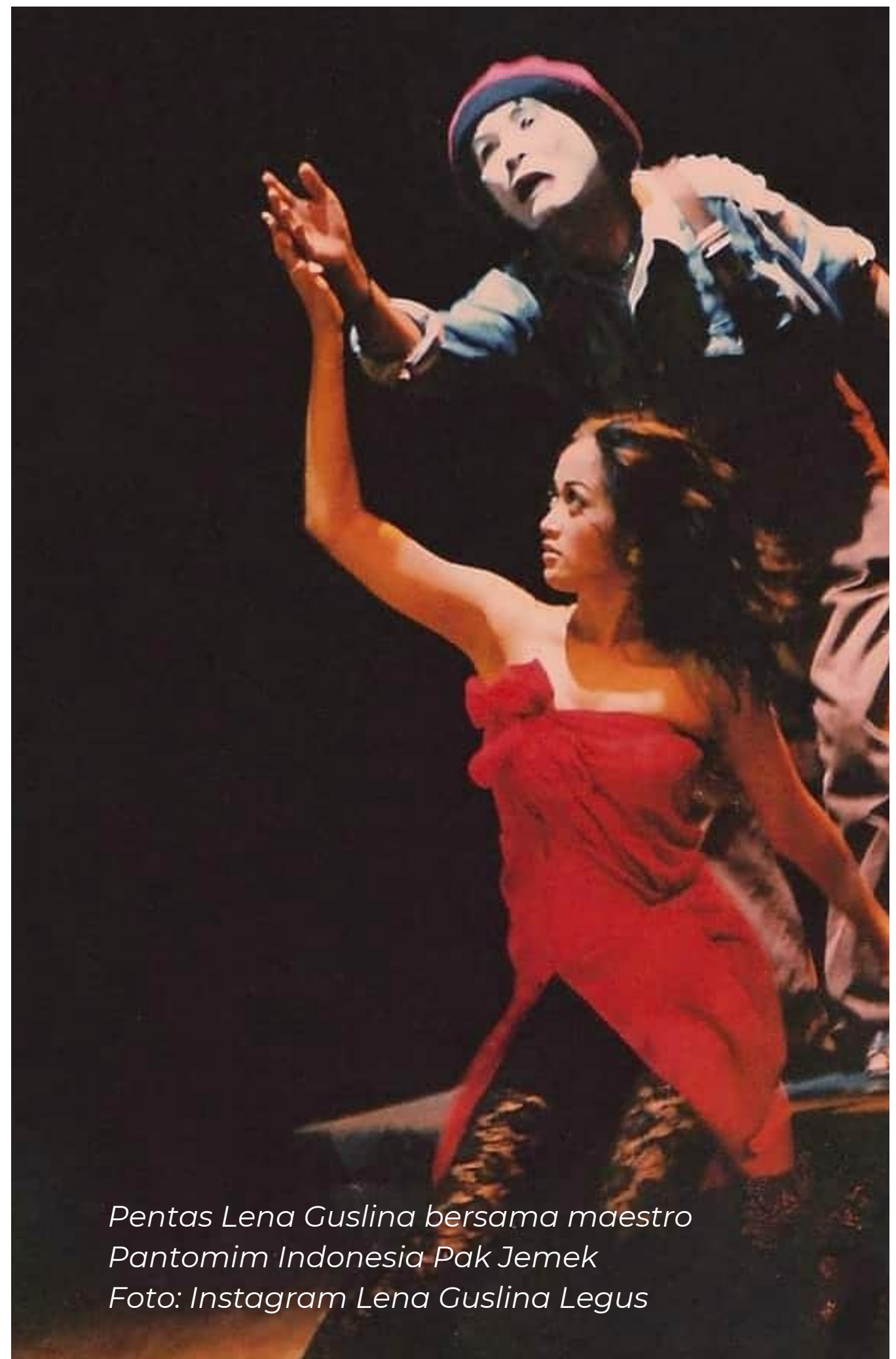
*Lena Guslina saat menampilkan koreografi Berjalan Kisah Pelabuhan Cirebon.
Foto: Youtube Lenaguslina.id.*

Menurut Lena, seorang seniman mesti rela berjuang untuk membantu mengatasi masalah mendesak yang ada di Bumi. Ia sendiri tak pernah mendapatkan dukungan finansial dari manapun dalam setiap pertunjukan seni tari yang ia tampilkan. Semua ia tanggung dengan uangnya sendiri.

“Mulai dari pengadaan kostum, konsumsi, survei, saya lakukan tanpa bantuan dari pemerintah atau dari manapun. Yang namanya seniman itu harus berani berkorban, baik materi maupun fisik. Tapi, kan, kalau rezeki nggak akan ke mana, nanti ada gantinya. Kalau support dari teman-teman sudah pasti, dan itu yang paling penting,” kata dia.

Pengorbanan Lena terbayar dengan apresiasi para penontonnya. Pertunjukannya bahkan selalu mendapat peliputan dari berbagai media massa karena menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan. Seraya terus menari dan menari, Lena berharap apa yang dilakukannya dapat mendorong perubahan.

“Seharusnya, tanpa saya melakukan ini pun, pemerintah lebih peduli terhadap masalah lingkungan. Kalau semua orang menutup mata, mau jadi apa lingkungan kita beberapa tahun ke depan?” katanya.



*Pentas Lena Guslina bersama maestro
Pantomim Indonesia Pak Jemek
Foto: Instagram Lena Guslina Legus*

Membagi Waktu dengan Cermat

Berkontribusi lewat seni untuk mendorong perubahan merupakan sebuah tantangan bagi Lena. Banyak hal yang tak jarang membahayakan dirinya saat hendak mengadakan pertunjukan di tempat terbuka. Pernah suatu hari, saat hendak tampil di sebuah acara di Galeri Nasional Indonesia, ia harus berdiri di atas panggung selama dua jam menahan angin kencang demi mempertahankan kostum yang ia pakai.



Di lain waktu, ketika ia hendak mengadakan pertunjukan koreografi dan tari di hutan, properti yang sudah ia siapkan pada hari sebelumnya hilang. Ibu dua anak ini juga harus membagi waktunya untuk keluarga dan berbagai urusan lain di luar tekadnya untuk menyuarakan masalah kerusakan lingkungan.

“Saya harus pinter-pinter membagi waktu. Saya harus mengurus anak, mengurus suami. Ketika anak sakit, misalnya, ada hal yang harus saya tangani,” katanya.

Lena juga selalu berupaya untuk memastikan bahwa setiap karya dan pertunjukannya dapat diterima oleh semua kalangan. “Kalau kita *tough* dalam berbuat sesuatu, apapun itu bentuk dan situasinya, orang nggak akan lihat lagi elu perempuan atau laki-laki. Menurut saya yang akan dilihat orang bukan lagi gendernya, tapi konsepnya. Bagaimana kita menawarkan konsep yang segar untuk mengekspresikan sesuatu lewat seni,” kata dia.

Menari di Atas Kanvas

Ketika Pandemi COVID-19 menghantam Indonesia, tubuh Lena Guslina sempat terkungkung. Ia tak bisa menari di luar karena pemberlakuan pembatasan sosial. Saluran untuk mengekspresikan keseniannya tertutup. Saat itu, Lena bahkan sempat tertekan secara psikologis, terutama karena berita-berita negatif tentang COVID-19 di berbagai media.

Namun, kreativitas Lena rupanya tak bisa dihentikan begitu saja. Tak bisa menari di luar, diam-diam ia menari di atas kanvas. Lewat lukisan, ia mendedahkan seluruh perasaan cemas dan gamang yang ia alami selama terkurung di rumah akibat Pandemi COVID-19—yang tak dapat dipisahkan dengan kerusakan alam. Saat pembatasan sosial mulai dilonggarkan, sebanyak 30 lukisan yang ia ciptakan dipamerkan di Galeri Pusat Kebudayaan Bandung pada 20-23 Maret 2022 dengan tajuk “Kumau Diriku: Gerak Garis Lena Guslina”. Semua lukisan itu ia lukis tanpa kuas, hanya dengan gerakan jari-jemarinya.

Ketika itu, banyak orang yang terkejut, terlebih karena selama berkiprah di dunia kesenian, Lena hanya dikenal sebagai penari dan koreografer.



*Lena Guslina menampilkan pertunjukan koreografi dan seni tari saat membuka pameran tunggal lukisannya di Galeri Pusat Kebudayaan Bandung.
Foto: Koleksi Legus Studio.*



Lena Guslina dan karya "Illahu, Melintas Cahaya"
Foto: Instagram Lena Guslina Legus

“Ada beberapa kawasan hutan yang tidak boleh dimasuki karena pandemi dan aturannya sangat ketat. Lalu pembatasan sosial berlaku, kita nggak bisa keluar. Akhirnya saya ekspresikan kegelisahan saya di atas kanvas. Saya menggambarkan kondisi Bumi lewat lukisan,” kata dia.

Sama seperti tarian yang ia tampilkan, Lena pun berharap lukisan-lukisannya dapat menyadarkan orang-orang akan kerusakan alam dan bertindak untuk memperbaikinya. Ia yakin bahwa seni adalah saluran terbaik untuk mendorong perubahan, karena disampaikan dengan cara yang indah. “Seniman itu punya peran yang efeknya luar biasa, apalagi jika si seniman itu tergerak dari dirinya sendiri. Jadi, seniman harus di-support,” katanya.

Hanna Keraf

Memberdayakan Perempuan di NTT dengan Menghidupkan Kembali Tradisi Menganyam

Hanna Keraf berupaya memberdayakan perempuan di NTT dengan menghidupkan kembali tradisi menganyam yang mulai redup.



Menganyam merupakan tradisi yang telah ada sejak ratusan tahun lalu. Namun, di berbagai daerah di Indonesia, tradisi menganyam mulai luntur seiring perkembangan zaman. Di Nusa Tenggara Timur (NTT), pudarnya tradisi menganyam berkelindan dengan berbagai masalah sosial-ekonomi, seperti kemiskinan, angka malnutrisi yang tinggi, hingga minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan. Semua masalah itu terutama berdampak pada kehidupan para perempuan yang cenderung tidak memiliki akses ke sumber penghasilan yang setara dengan laki-laki.

Keadaan itu mengusik Hanna Keraf, wirausaha muda yang dikenal sebagai salah satu pendiri Du Anyam. Du Anyam adalah sebuah kewirausahaan sosial yang bertujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup ibu-ibu rumah tangga melalui kerajinan anyaman. Dengan bekal ilmu bisnis yang ia miliki, perempuan yang akrab disapa Hanna ini berupaya memberdayakan para perempuan di NTT dengan menghidupkan kembali tradisi menganyam.

Menghidupkan Kembali Tradisi Menganyam

Perjalanan Hanna dalam memberdayakan para ibu di NTT bermula di Maumere, Kabupaten Sikka, pada tahun 2012. Saat itu, ia masih bekerja untuk Yayasan Sahabat Cipta dan Swisscontact. Ia menyaksikan bagaimana masyarakat Maumere yang memiliki sumber daya alam yang kaya, justru sering tidak menikmati hasilnya karena semua dijual ke luar daerah.

Misalnya waktu itu di dalam konservasi hutan ada produksi madu hutan. Kami tanya ‘Kalian minum madunya tidak?’ Ternyata tidak. Lah, gimana. Harusnya masyarakat lokal dulu yang merasakan madu itu sebelum dijual ke luar, kenang Hanna.



*Ibu-ibu binaan Du Anyam sedang menganyam.
Foto: Arsip Du Anyam.*



Dalam perjalanannya, Hanna semakin sering menyaksikan masalah serupa di mana kekayaan dan potensi lokal yang ada seringkali tidak mampu mensejahterakan masyarakat setempat karena berbagai faktor, termasuk produk-produk anyaman dari daun lontar buatan para perempuan di Sikka. Faktor-faktor tersebut antara lain kurangnya koordinasi dan inovasi di antara para pengrajin, akses pasar yang jauh dan terbatas, dan rantai pasok yang tidak efisien.

Seiring waktu, perlahan-lahan ia mulai membangun jejaring dengan melibatkan seratusan ibu-ibu penganyam. Gerakan itu ia beri nama Du Anyam, yang dalam bahasa Sikka berarti 'Perempuan Menganyam'. Ia mengasah keterampilan para perempuan penganyam di daerah tersebut dan memoles kemampuan mereka dalam membuat produk anyaman dengan beragam desain yang fungsional dan estetik.

Setiap bulannya, para perempuan binaan Rumah Du Anyam mampu menghasilkan ratusan produk anyaman dari daun lontar dengan berbagai jenis. Produk anyaman yang mereka hasilkan di antaranya tapisan beras, tempat sirih pinang, kipas tangan, keranjang, topi, dompet, sobe (tas lonjong), dese (tas lebar), keleka (tapis beras), lepa (tas gantung), dan monga (piring).

Dari situ, tradisi menganyam daun lontar di NTT mulai berdenyut kembali dan para perempuan pun beroleh penghasilan. Melalui gerakan Du Anyam, Hanna membuat tradisi menganyam daun lontar yang semula hanya dipandang sebagai tradisi budaya, menjadi sumber penghasilan yang berarti bagi ibu-ibu yang terlibat di dalamnya.

“

“Bagaimana perempuan bisa menggunakan skil yang dimiliki dengan menggunakan bahan-bahan lokal yang ada, lalu dimanfaatkan untuk dibuat produk-produk yang memiliki nilai jual. Sesimpel itu sebenarnya idenya,” kata perempuan kelahiran 14 Desember 1988 ini.

Ibu-ibu binaan Du Anyam menunjukkan hasil anyaman
Foto: Arsip Du Anyam.

Memberdayakan Perempuan Lewat Du Anyam

Dari Sikka, Hanna kemudian beralih ke Kabupaten Lembata dan Kabupaten Flores Timur pada tahun 2014. Bersama dua temannya, Azalea Ayuningtyas dan Melia Winata, ia mengembangkan Du Anyam menjadi sebuah kewirausahaan sosial yang lebih besar dan terus bertahan sampai hari ini. Bermula dari kelompok-kelompok kecil di lima desa, kini Du Anyam telah merambah ke 32 desa di NTT dan Nabire (Papua Tengah) dan melatih sekitar 1.400 perempuan penganyam.

Selain meningkatkan kualitas dan citra anyaman, Du Anyam juga meningkatkan keterampilan menganyam dan keterampilan bisnis para perempuan penganyam, serta membantu dalam memasarkan produk mereka ke berbagai wilayah Indonesia dan luar negeri. Beberapa produk yang mereka hasilkan diperkenalkan dalam beberapa event internasional, seperti Asian Games 2018 dan pada ASEAN Summit 2023. Dengan penghasilan yang diperoleh, para perempuan binaan Du Anyam tidak hanya melestarikan tradisi menganyam, tetapi juga mampu menghasilkan pendapatan sendiri dan menjadi lebih berdaya.

“Goal akhirnya adalah menjadikan mereka mandiri, menjadi entrepreneur on themselves. Skill mereka end to end. Mulai dari membuat produk, memasarkan, termasuk punya kemampuan story telling untuk menjual produk mereka. At the end mereka ada yang menjadi trainer, ada yang menjadi pemimpin di komunitas mereka, menjadi pengurus di koperasi kredit, atau jadi kepala dusun, jadi RT, jadi RW, dan lainnya. Mereka menempati posisi-posisi kepemimpinan dimana mereka bisa menyampaikan informasi dengan baik. Peningkatan kualitas SDM itu yang paling membuat saya bangga,” kata sarjana bisnis internasional dari Universitas Ritsumeikan, Jepang, ini.

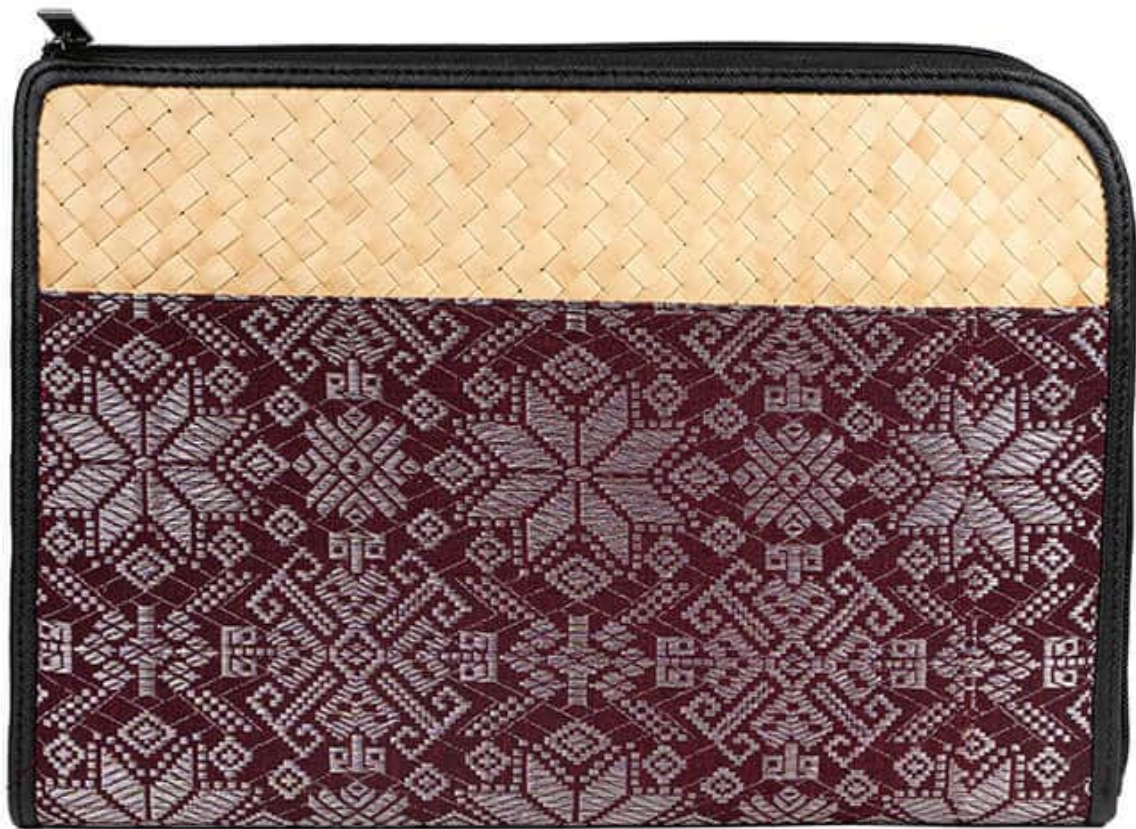
Pendirian Du Anyam tidak terbatas oleh tujuan pemberdayaan perempuan dan pelestarian tradisi anyaman. Di samping itu, Hanna juga melihat adanya permasalahan kaum muda di daerah yang kurang berperan dalam memajukan perekonomian lokal. Pada saat potensi yang ada tidak tergarap, kaum muda di daerah lebih banyak memilih untuk bekerja di wilayah perkotaan. Permasalahan tersebut, menurutnya, muncul akibat kurangnya kemampuan dalam menerjemahkan dan memanfaatkan informasi.



*Ibu-ibu binaan Du Anyam
membuat anyaman keranjang.
Foto: Arsip Du Anyam.*

“Bukan cuma di Indonesia Timur saya kira, tapi juga daerah-daerah terpencil lain juga sama kasusnya. Merantau menjadi opsi yang paling mudah untuk memperbaiki ekonomi. Ini salah satunya karena di daerah seringkali tidak ada kesempatan kerja. Walaupun ada pasti mensyaratkan pendidikan yang bagus, lalu harus bersaing dengan segala sistem yang sering tidak ideal,” kata Hanna.

Mengembangkan Produk Anyaman dari Purun dan Ikut Berpartisipasi dalam Konservasi Lahan Gambut



*Produk Du Anyam
Foto: Website Du Anyam*

Pada tahun 2020, Du Anyam merentangkan sayap ke wilayah Kalimantan Selatan dengan mengolah tanaman purun menjadi produk kerajinan anyaman. Tanaman purun merupakan tanaman yang tumbuh secara liar di lahan gambut dan sering dijadikan sebagai bahan dasar anyaman atau produk kerajinan tangan. Bisnis ini berjalan beriringan dengan konservasi lahan gambut, bekerja sama dengan Badan Restorasi Gambut dengan fokus mencegah kebakaran, penyalahgunaan, dan konversi lahan. Dalam hal ini, Du Anyam mengembangkan sistem produksi anyaman purun berbasis komunitas dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai penjaga utama lahan gambut.

“Harapannya, masyarakat yang tinggal di sekitar situ bisa menjadi ‘polisi’ dan mendapatkan benefit dengan menjaga lahan gambut,” kata Hanna.

Sejak 2021, Hanna juga mulai mengembangkan Krealogi, sebuah aplikasi yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan pelaku UMKM. Krealogi tidak hanya berfokus pada anyaman, tapi juga berbagai produk buatan masyarakat lokal dari daerah pedalaman.

“Produknya berasal dari usaha ultra mikro dan mikro dari daerah terpencil. Ada keripik, tenun, kain-kain batik, dan lainnya. Jadi cukup banyak. Ini untuk mengatasi kendala pelaku usaha ultra mikro dan mikro saat harus bersaing dengan usaha yang kelasnya sudah menengah,” kata Hanna.

Bagaimana pun, semua itu tidak selalu berjalan mulus. Ada berbagai tantangan berat yang dihadapi Hanna dan timnya, salah satunya adalah memastikan keberlanjutan di seluruh rantai pasoknya. Tantangan lainnya menyangkut pencatatan, kualitas SDM yang belum merata, hingga adanya tradisi adat dan kepercayaan di tiap-tiap desa yang tidak bisa ditinggalkan.

“Ketika ada acara adat, seperti kematian, kelahiran, pernikahan, produksi jadi berhenti,” katanya tertawa. “Pada akhirnya kami harus mengambil pendekatan-pendekatan teknik industri, seperti time and motion study, kami adaptasikan dan kami terjemahkan itu di desa-desa.”

Merelakan Banyak Kesempatan

Di samping menghidupkan kembali tradisi anyaman dan memberdayakan perempuan, Hanna juga berupaya memberikan dukungan penting lainnya bagi masyarakat di Flores dan Lembata. Di antaranya, ia mengupayakan beasiswa untuk anak-anak di dua kabupaten itu dari para donor. Hingga Agustus 2023, sudah ada 400-an anak yang mendapatkan beasiswa untuk jenjang SD hingga perguruan tinggi.

Selain itu, ia juga mencari pendonor untuk mendukung anak-anak belajar dan para perempuan menganyam di malam hari, serta mengadakan pemberian makanan bergizi seimbang untuk membantu menangani masalah stunting di NTT.

Semua yang dilakukan Hanna bukannya tanpa pengorbanan.

Ketika memutuskan untuk berangkat ke NTT dan membangkitkan tradisi menganyam, ia sebenarnya telah memperoleh beasiswa kuliah S2 di luar negeri. Jalan yang ia tempuh juga sejatinya tidak sesuai harapan orang tuanya, yang menginginkan ia bekerja di perusahaan-perusahaan besar di luar negeri.



*Ibu-ibu sedang menyulam
Foto: Youtube Du Anyam*

“Ada beberapa kesempatan yang pada akhirnya tidak jadi saya ambil. Dan sebenarnya saya juga diarahkan oleh orang tua saya untuk di Tokyo, Singapura, ya, di luar negeri gitu. Namun keinginan untuk bisa berkontribusi ke Nusa Tenggara Timur menjadi alasan terbesar untuk memilih tinggal dan bekerja di Flores. Saya terinspirasi dari keluarga saya sendiri. Keluarga saya tadinya nelayan miskin, yang kemudian bisa keluar dari lingkaran kemiskinan berkat pendidikan,” ujar putri Sonny Keraf, mantan Menteri Lingkungan Hidup di era Presiden Gus Dur ini.

Sebagai seorang perempuan, Hanna tidak memungkiri adanya perlakuan “berbeda” yang ia rasakan selama melakoni inisiatif ini. Namun, hal itu tak menjadi halangan berarti baginya karena ia selalu yakin bahwa perempuan punya potensi dan kekuatan yang sama.

“Saya sering dibanding-bandingkan dengan entrepreneur muda laki-laki. Apalagi Indonesia secara umum masih sangat patriarki. Tapi pada akhirnya, karena saya punya tanggung jawab besar sebagai pemimpin, saya harus bisa beradaptasi dengan keadaan. Sebagai perempuan, saya dan pemimpin perempuan lain harus menunjukkan diri sebagai contoh pemimpin perempuan yang baik agar perempuan yang bekerja dengan kami mendapatkan contoh,” katanya.

Sebagai penutup, ia menambahkan, “Indonesia ini sangat kaya. Banyak sekali konteks hiperlokal yang berbeda-beda di setiap daerah. Solusi yang mungkin akan berlaku di semua tempat untuk pemberdayaan perempuan adalah laki-laki harus dilibatkan. Laki-laki harus mau mengakui kalau perempuan itu mampu dan bisa maju. Kalau tidak, akan selalu ada batu ganjalan saat perempuan hendak menjalankan perannya di tengah masyarakat. Kemudian, yang perlu difokuskan adalah bagaimana kita bisa mengembangkan daerah-daerah itu sesuai dengan konteks lokalnya agar perempuan di daerah-daerah tersebut bisa maju dan ekonomi lokalnya pun ikut maju.”



*Hanna berjalan di pantai
Foto: Youtube IndonesiaKaya*

Kristopel Bili

Jagawana yang Merawat Hutan dan Budaya Sumba Lewat Seni Sastra

Perambahan hutan dan degradasi nilai budaya Sumba mendorong Kristopel Bili mendirikan Sakola Wanno dengan tujuan membangkitkan kembali Kebudayaan Sumba melalui pendekatan seni sastra.



Kebudayaan adalah saka guru kehidupan. Lebih dari sekadar tradisi atau warisan, Kebudayaan menjaga sendi-sendi kehidupan agar tetap selaras, termasuk kondisi lingkungan yang kita huni. Ketika Kebudayaan ditinggalkan, yang terjadi adalah ketidakseimbangan yang pada waktunya dapat mendatangkan berbagai dampak buruk.

Hal itu terjadi di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT). Akibat degradasi dalam penghayatan nilai-nilai budaya, hutan di Sumba terus terancam oleh tindakan penebangan pohon oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Akibatnya: keseimbangan ekosistem menjadi terganggu.

Hal tersebut membuat Kristopel Bili gelisah. Sebagai seorang jagawana (orang yang bekerja menjaga hutan), ia memandang perlunya pendekatan yang lebih efektif dan berdampak untuk mengatasi masalah tersebut. Ia yakin bahwa pendekatan tersebut dapat ditempuh bukan dengan kekerasan atau senjata, tetapi dengan kata-kata yang lembut dan berbudaya.



Kristopel Bili bersama anak-anak Sakola Wanno.
Foto: Dokumen pribadi Kristopel Bili.

Mendirikan Sakola Wanno untuk Membangkitkan Kembali Budaya Sumba

Menurut Kristopel, pengikisan nilai budaya di Sumba terjadi secara berangsur-angsur dalam sepuluh tahun terakhir, terutama di wilayah perkampungan yang terletak di dekat kawasan hutan. Dulu, para orang tua di kampungnya sangat menghormati keberadaan pohon di hutan dan tidak pernah menebang secara liar dan membabi buta.

“Kalau menebang pohon di hutan, leluhur kami akan melakukan ritual dulu. Minta izin dulu ke penghuni hutan atau leluhur. Dan mereka menebang sesuai kebutuhan, secukupnya saja. Tapi makin ke sini, ketika banyak rumah-rumah situs terbakar, banyak hutan, dalam hal ini hutan kawasan, menjadi rusak. Penebangan dilakukan tak terukur. Mereka tak lagi menghormati nilai-nilai budaya dalam ritual adat yang harus ditaati dan sakral. Terjadi degradasi nilai budaya di sini. Terkesan ritual adat hanyalah seremonial biasa dan di sini kita kehilangan makna budaya yang sesungguhnya,” katanya.

Kristopel memberi contoh. Beberapa warga kini mulai mengambil kayu di hutan kawasan untuk membangun ulang rumah kampung situs yang terbakar.



Kristopel Bili bersama anak-anak Sakola Wanno.
Foto: Dokumen pribadi Kristopel Bili.

“Padahal mengambil kayu ramuan rumah adat tidak harus dari dalam (hutan). Leluhur sudah mengajarkan semua tatanan kehidupan. Kampung harus ditanami pohon-pohon besar, di bawah pagar ada tumpukan batu (kangali), lalu di bawahnya hutan kecil (kalio’wo). Nah, hutan-hutan kecil atau kalio’wo ini sudah habis dijual, padahal kita harapkan untuk memasok kayu, tali bambu, dan rotan. Artinya apa? Ada degradasi budaya, termasuk dialami oleh para tetua dan pemangku adat,” tutur Kristopel.

Degradasi nilai budaya juga berpengaruh terhadap berbagai tradisi di Sumba, salah satunya Pasola, sebuah tradisi permainan yang menampilkan ketangkasan lempar lembing kayu dari atas punggung kuda yang sedang dipacu antara dua kelompok. Pasola merupakan bagian dari upacara ritual kepercayaan Marapu—kepercayaan masyarakat Sumba—yang diselenggarakan untuk merayakan musim tanam padi, memohon pengampunan dan kemakmuran untuk hasil panen yang melimpah.

“Sekarang, kalau ada tamu ‘istimewa’ dan turis asing yang mau datang, waktu penyelenggaraannya tidak lagi tepat sesuai ritual yang telah diajarkan dan diwariskan oleh pendahulu.

Waktu penyelenggaraan Pasola ditentukan berdasarkan penghitungan bulan dan bintang serta tanda-tanda alam lainnya, di mana sebulan sebelum upacara ini digelar, masyarakat harus mematuhi sejumlah pantangan, seperti mengadakan pesta dan membangun rumah.



Ritual Pengeramatan Mata Air
Foto: Sakola Wanno

Malah disesuaikan dengan jadwal kedatangan tamu 'istimewa' dan turis asing itu. Aneh. Entah ini campur tangan siapa, kadang jadwalnya dimajukan, kadang dimundurkan. Jadi sudah tidak sesuai tetapan para tetua adat (Rato) melalui rasi bintang atau bulan lagi. Sakralnya berkurang," katanya. "Kalau di kota-kota besar, degradasi nilai budaya itu terkikis karena pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi. Nah, di Sumba ini sebenarnya faktor-faktor itu tidak terlalu terlihat, tapi budayanya juga terkikis."

Semua bentuk degradasi budaya itulah yang mendorong Kristopel mendirikan Sakola Wanno pada tahun 2017, dengan tujuan untuk membangkitkan kembali Kebudayaan Sumba melalui pendekatan seni sastra. Tekad Kristopel untuk mendirikan Sakola Wanno semakin bulat ketika ia membaca pesan di peti jenazah almarhum Hendrik Pali, seorang tokoh adat Sumba Timur, yang ia pikul bersama beberapa orang lainnya menuju tempat pemakaman.

"Ada tulisan 'Jangan biarkan anak-anak tercabut dari akar budayanya'. Saat memikul peti itu rasanya ada beban Kebudayaan yang kian hari kian memberat di pundak saya. Saya ingin tanamkan pendidikan karakter dan budaya sejak dini untuk anak-anak supaya mereka tidak mudah terpengaruh," kata Kristopel.



*Kegiatan penanaman pohon Sakola Wanno.
Foto: Dokumen Sakola Wanno.*



Membentuk Karakter Anak-anak dengan Sastra

Setiap tahunnya, jumlah Ana Wanno—sebutan bagi anak-anak yang belajar di Sakola Wanno—terus bertambah. Mereka terdiri dari anak-anak SD, SMP, hingga SMA. Hingga 2023, jumlah mereka telah mencapai 40 orang, baik yang berasal dari Wanno Kasa maupun dari Puu Mangita, Desa Dede Kadu, dan desa-desa lain di sekitarnya. Mereka antusias belajar membaca dan menulis puisi, berhitung, dan bermain permainan tradisional.

Dibantu dua orang pengajar, Kristopel mengajarkan anak-anak di Sakola Wanno menanam pohon setiap tahun, menggelar ritual pengkeramatan sumber mata air dan melepas ikan sidat sebagai penjaga sumber mata air, dan mengembangkan pertanian dan perkebunan. Beberapa jenis tanaman yang ditanam antara lain porang, alpukat, pisang, dan durian. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kedaulatan pangan dan kesejahteraan bagi warga setempat.

“Yang diutamakan adalah mengasah mental dan karakter mereka sebagai anak-anak kampung agar berani tampil dengan segala keyakinan. Jadi ketika suatu hari mereka keluar, entah itu ke Jawa misalnya, mereka percaya diri,” kata pria kelahiran Waikabubak, 1 April 1982 ini.

Sastra sendiri sebenarnya bukanlah bidang yang dikuasai oleh Kristopel. Sarjana Kehutanan dari Institut Pertanian Yogyakarta ini baru berkenalan dengan sastra setelah lulus kuliah. Ketika itu, tahun 2009, sebelum pulang ke kampung halaman, ia mendapat pesan yang terus terngiang di kepalanya dari sastrawan asal Sumba, Umbu Landu Paranggi, yang telah berpulang pada 21 April 2021. Pesan tersebut disampaikan melalui putri sang sastawan, yakni Rambu Anarara Wulang Paranggi. “Bunyinya: Kirimkanlah karya anak-anakku padaku, bentuklah komunitas kecil sastra dan puisikanlah Sumba. Jangan mencariku, aku akan mendatangi kalian untuk satu kerinduan yang tak bertepi.

“Saya belum menulis puisi dan bahkan tak pernah bertemu beliau kala itu, hanya dititipkan amanah. Kekuatan kata-kata itu begitu kuat bagi saya. Kami di Sakola Wanno sangat mempercayai kekuatan kata,” jelasnya.

Untuk membiayai kegiatan Sakola Wanno, Kristopel dan istrinya rela menyisihkan gaji setiap bulan. “Dengan sastra kita jadi lebih mengenal diri kita, mengenal budaya kita, dan mengenal Indonesia,” tegasnya.

Memberdayakan Masyarakat dengan Pelatihan Kewirausahaan

Kristopel juga menyasar orang-orang dewasa untuk mencegah perambahan hutan lebih lanjut. Namun, pendekatannya berbeda. Jika anak-anak dengan sastra, orang-orang dewasa ia berikan pelatihan kewirausahaan dan pengembangan UMKM, seperti teh dan kopi dengan produk Tea Kandara dan Coffee Wanno.

“Dari segi mental dan karakter, kan, sulit mengubah orang dewasa. Jadi yang saya lakukan untuk orang dewasa adalah pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Karena saya melihat rusaknya lingkungan dan hancurnya Kebudayaan itu karena ekonomi. Kalau ekonominya baik, saya yakin mereka gak akan lagi menebang pohon,” katanya.

Selain Sakola Wanno, Kristopel juga membentuk kelompok Seni Sastra Budaya Sumba (SSBS) dengan tujuan yang sama, yakni membentuk karakter anak-anak muda di Sumba agar mencintai alam dan budaya.

Atas semua yang ia lakukan, Kristopel tak mengharapkan apapun kecuali keberlangsungan lingkungan dan budaya Sumba itu sendiri.

Ia bahkan tak hirau ketika ada orang-orang yang mengatainya ‘gila’ atas apa yang ia lakukan. Ia hanya berharap, pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan terkait lainnya dapat melakukan langkah-langkah konkret, serius, dan efektif untuk menyelamatkan lingkungan dan Kebudayaan di Sumba.

“Ada banyak mimpi tertunda yang ingin saya wujudkan, terutama untuk keselamatan budaya Sumba. Yang jelas saya tidak mau kaya dengan materi, saya mau kaya dengan perbuatan dan karya-karya nyata saya. Tapi mimpi itu butuh dukungan. Saya harap saya tidak sendiri,” tukasnya.



*Kristopel Bili belajar bersama anak-anak Sakola Wanno dan Komunitas Dyatame.
Foto: Dokumen Sakola Wanno.*

Agus Yusuf

Pelukis Difabel yang Bercita-cita Bangun Sekolah Seni Ramah Difabel

Rasanya saya terlalu egois kalau cuma memikirkan diri sendiri. Saya ingin membantu sebanyak mungkin orang. Apalagi, semua ini cuma titipan Yang Maha Kuasa.



“Kalau orang normal [non-difabel] bisa, kita yang difabel juga harus bisa.”

Kalimat itu dituturkan oleh Agus Yusuf Endang Kresno Raden, pelukis difabel asal Desa Sidomulyo, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Cerita panjang terbentang di balik kata “bisa” yang ia ucapkan. Sebelum memulai, ia mengambil jeda sejenak, menatap jauh ke luar pintu rumahnya yang terbuka, menerawang ingatan di bawah langit Madiun yang cerah.

Siang itu, Agus baru saja mengerjakan sebuah lukisan di galeri lukisnya yang terletak di bagian belakang rumahnya. Lukisan itu menampilkan perahu-perahu nelayan yang sedang berlabuh. Lukisan itu hampir rampung. “Besok dilanjutkan lagi,” katanya. Ia biasa melukis pada pagi hingga tengah hari, waktu terbaik dimana ia bisa berkonsentrasi penuh.

Bakat Alami

Agus lahir di Madiun pada 20 Mei 1963 dari keluarga petani penggarap. Ia merupakan seorang difabel daksa sejak lahir dan tumbuh sebagai anak yang mandiri dan pantang menggantungkan diri pada orang lain. Ia juga tak ingin membebani orang tuanya.



Agus lahir di Madiun pada 20 Mei 1963 dari keluarga petani penggarap. Ia merupakan seorang difabel daksa sejak lahir dan tumbuh sebagai anak yang mandiri dan pantang menggantungkan diri pada orang lain. Ia juga tak ingin membebani orang tuanya.

Meski terlambat masuk sekolah dibanding anak-anak seusianya, ia tak pernah berkecil hati. Setiap hari ia berangkat ke sekolah menempuh jarak sekitar tiga kilometer tanpa alat bantu apapun.

“Saya sekolah di SD Negeri Sidomulyo. Itu SD umum, bukan sekolah khusus orang difabel,” katanya.

Sebagai seorang autodidak, bakat melukis Agus mulai terlihat sejak ia duduk di bangku kelas 2 SD. Dengan mengandalkan mulut dan kaki sebelah kiri, lukisannya selalu menjadi yang paling menonjol di antara teman-teman sekelasnya. Bakatnya segera disadari oleh guru-gurunya, yang lantas mengikutkannya pada lomba melukis tingkat desa pada saat ia duduk di bangku kelas 5. Selanjutnya, ia terus menjuarai lomba-lomba lain hingga ke tingkat kabupaten di Madiun.

Tekad yang Kuat

Tahun 1985, Agus lulus Sekolah Menengah Pertama pada usia 22 tahun. Ketika itu, ia sempat tak tahu harus melakukan apa, sementara mencari pekerjaan pun bukanlah hal yang mudah baginya. “Saya tidak lanjut [sekolah] karena keterbatasan ekonomi orang tua saya. Waktu itu adik saya juga mau masuk STM (Sekolah Teknik Menengah). Jadi adik saya saja yang lanjut. Setelah tamat SMP itu, saya sempat menganggur,” katanya.

Selama tiga tahun, Agus sempat berada di titik nadir dalam hidupnya. Sesekali ia meratapi kondisinya. Namun, ia tak pernah benar-benar menyerah. Tekad untuk tidak menyusahkan orang lain terus menyala dalam benaknya. Karena itu, ia terus berusaha meningkatkan keterampilannya.

“Selain belajar dan banyak membaca, selama menganggur itu saya juga terus berpuasa, mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Segala macam puasa saya jalani. Saya memohon diberikan pekerjaan yang ringan, tapi gajinya besar,” ujarnya.



Agus Yusuf saat mengajari anak-anak melukis
Foto: Sri Rohmatiah



Lukisan Agus Yusuf semasa muda
Foto: Abul Muamar

Doa dan usaha Agus terjawab. Suatu hari pada tahun 1988, seorang tetangganya memberinya kabar tentang keberadaan Association of Mouth and Foot Painting Artists of The World (AMFPA), sebuah yayasan yang menaungi difabel yang melukis dengan mulut dan kaki dari seluruh dunia, yang saat itu sedang mencari pelukis difabel asal Indonesia. Lalu, dengan penuh keyakinan, ia mengirim surat lamaran ke yayasan yang bermarkas di Swiss tersebut.

Setelah menjalani proses seleksi selama satu tahun, pada 1989 ia dinyatakan diterima sebagai anggota asosiasi tersebut dengan status sebagai Student Member. Melalui asosiasi inilah lukisan-lukisannya dibayar dengan layak dan menjadi sumber penghidupannya sampai sekarang.

“Kalau dipikir-pikir dengan logika, dengan keadaan saya yang begini, tidak mungkin itu terjadi. Tapi Allah Maha Tahu,” tuturnya.

Sebagai Student Member, Agus diwajibkan untuk mengirim 3-6 lukisan per tiga bulan ke AMFPA melalui pos. Selain untuk dijual, lukisan-lukisan tersebut akan dievaluasi oleh AMFPA untuk mengukur perkembangan dan kelayakannya untuk naik level. Untuk diketahui, di AMFPA terdapat tiga level anggota, yakni Student Member, Associate Member, dan Full Member.

Agus sendiri menghabiskan waktu selama 21 tahun untuk dapat naik tingkat. “Tahun 2010 baru saya naik tingkat jadi Associate Member,” katanya.

Mengajar Melukis dan Bercita-cita Bangun Sekolah Seni

Sedari awal, Agus tak ingin kemampuan melukisnya hanya memberi manfaat untuk dirinya sendiri. Sejak tahun 2003, ia mulai mengajar melukis untuk anak-anak. Selain mengajar secara rutin di galeri lukisnya, ia juga sering diundang oleh para guru seni dari berbagai sekolah di Madiun untuk menjadi guru spesialis dalam membina murid yang akan mengikuti kompetisi melukis. Beberapa murid yang pernah diajarnya berhasil memenangkan berbagai kompetisi dan sebagian dari mereka semakin mencintai dunia seni lukis.

Dalam mengajar, ia selalu menekankan pentingnya menikmati proses. Prinsip itu membuat murid-muridnya mampu mengekspresikan perasaan seni mereka ke atas kanvas dengan nyaman dan tanpa terkekang. Prinsip itu juga membantunya menemukan keunikan murid-muridnya, seperti cara mereka menggores dan mewarnai.

Dalam mengajar, ia selalu menekankan pentingnya menikmati proses. Prinsip itu membuat murid-muridnya mampu mengekspresikan perasaan seni mereka ke atas kanvas dengan nyaman dan tanpa terkekang. Prinsip itu juga membantunya menemukan keunikan murid-muridnya, seperti cara mereka menggores dan mewarnai.



Agus Yusuf melukis saat mengundang anak-anak yatim-piatu ke rumahnya
Foto: Sri Rohmatiah

“Setelah itu, barulah saya masukkan materi, seperti teknik mengkomposisikan warna, teknik pencahayaan, dan teknik menggores tanpa putus, agar mereka punya lukisan yang terukur karena teknik-teknik itu,” katanya.

Sampai sekarang, Agus tetap membuka pintu galerinya bagi siapa saja yang ingin belajar melukis. “Orang-orang kampung sini saya ajak belajar melukis di sini, gratis, gak usah bayar. Anak-anak yatim-piatu yang saya undang setiap bulan Ramadan, juga saya tawarin untuk belajar melukis di sini. Tapi, ya, sayangnya, warga di kampung ini kurang minat dengan seni lukis dan tidak mendorong anaknya untuk belajar seni, jadi yang belajar sama saya tidak pernah banyak,” ujarnya.

Agar dapat membagikan ilmunya kepada lebih banyak orang, Agus bercita-cita membuka sekolah seni, sekaligus untuk memberdayakan teman-teman seniman difabelnya yang masih berjuang untuk hidup sejahtera. Dalam bayangannya, ia berharap sekolah seni itu nantinya dapat menjadi tempat belajar yang ramah bagi difabel. Ia yakin, dengan sejumlah tokoh publik yang ia kenal, cita-citanya itu bukanlah sesuatu yang muluk-muluk.



*Agus saat sedang mengikuti pameran lukis di Hotel Aston, Madiun, Jawa Timur
Foto oleh Sri Rohmatiah, istri Agus Yusuf*

“Rasanya saya terlalu egois kalau cuma memikirkan diri sendiri. Saya ingin membantu sebanyak mungkin orang. Apalagi semua ini, kan, cuma titipan Yang Maha Kuasa. Saya sudah punya lahan. Dan saya kenal sama Bupati. Kenal dekat malah. Tinggal saya pikirkan bagaimana cara menyampaikannya,” katanya.

Ia menambahkan, “Yang jelas, saya siap menyumbangkan tenaga saya untuk mengajar. Yang saya utamakan adalah anak-anak difabel, karena saya merasakan betul bagaimana rasanya menjadi seorang difabel. Kalau nanti sudah berjalan, teman-teman saya yang pelukis difabel juga saya ajak untuk mengajar. Insya Allah mereka juga siap.”

Mempekerjakan Orang

Sepanjang karier kepelukisannya, Agus telah menghasilkan lebih dari 650 lukisan dengan gaya naturalis-realis. Lukisan-lukisannya banyak terinspirasi dari objek-objek yang ada di alam.

Setiap tiga hingga lima tahun sekali, Agus dan para anggota AMFPA lainnya mengadakan pameran bersama di berbagai negara, antara lain Spanyol, Austria, Swiss, Singapura, dan Thailand. Di dalam negeri, ia juga rutin menggelar pameran bersama para pelukis difabel lainnya di berbagai kota.

“Saya menggelar pameran untuk mengenalkan ke masyarakat bahwa pelukis dengan mouth and foot itu ada. Biasanya di Surabaya, Jogja, dan Salatiga. Sekaligus di sana menjadi tempat untuk saling belajar meningkatkan teknik,” katanya.

Dari lukisan-lukisan yang ia ciptakan, Agus kini hidup sejahtera bersama istri dan dua anaknya. Dengan uang yang ia sisihkan setiap bulan, ia membeli lahan sawah seluas 1.400 meter persegi dan mempekerjakan lima petani untuk menggarap sawahnya.

Setiap tahun di bulan Ramadan, ia selalu memberi santunan kepada anak-anak yatim-piatu dan duafa yang tinggal di sekitar kampungnya. Ia juga menjadi donatur tetap di lembaga amal zakat Yatim Mandiri Madiun.

Singkatnya, cita-cita Agus tidak terpaku pada keinginan membangun sekolah. Lebih dari itu, ia ingin hidupnya dapat memberi manfaat bagi sebanyak mungkin orang.



Agus saat sedang melukis
Foto: Instagram Agus Yusuf

“Sesuai prinsip yang saya bilang tadi, kalau orang normal bisa, saya juga harus bisa. Saya tidak ingin menyusahkan orang lain. Mengendarai mobil, ya, saya bisa sendiri. Mengendarai sepeda motor, ya, saya bisa. Makan juga saya makan sendiri, gak mesti disuapi. Dan alhamdulillah, kemarin (Juni 2023) saya menunaikan ibadah Haji bersama istri,” katanya.

“Makanya, saya selalu berpesan, khususnya untuk anak-anak difabel, hendaknya kita jangan menggantungkan diri ke orang lain. Jangan mengharap belas kasihan orang lain. Jangan patah semangat. Kita harus menggali kemampuan kita. Kalau kita semangat, punya tekad, Allah pasti memberi jalan,” Agus memungkasi.



Agus Yusuf melukis dengan mulut
Foto: Abul Muamar

Indah Darmastuti

Mewujudkan Sastra yang Lebih Inklusif untuk Difabel Netra

Melalui Difalitera, Indah Darmastuti mendedikasikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk menghadirkan sastra yang dapat dinikmati oleh semua kalangan, terutama kelompok difabel netra.





*Indah Darmastuti bersama anggota Teras Baca Difalitera dalam kegiatan 'Membaca Puisi' di Candi Plaosan
Foto: Nico Haryono dari Difalitera*

“Seorang terpelajar harus berlaku adil sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan”. Begitu tulis Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya ‘Bumi Manusia’. Potongan kalimat itu telah sering dikutip, dengan subjek “seorang terpelajar” diganti dengan “kita” agar menjadi relevan untuk semua orang.

Bagi Indah Darmastuti, kalimat itu menuntunnya dalam menjalani apa yang ia perjuangkan dalam tahun-tahun terakhir hidupnya: menjembatani kebutuhan akan bacaan sastra bagi kelompok difabel netra. Penulis asal Surakarta ini telah mendedikasikan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk menghadirkan sastra yang dapat dinikmati oleh semua kalangan melalui Difalitera.

Malam itu, sepulang bekerja dan menghadiri suatu acara, Indah menyempatkan diri untuk membagikan pengalamannya. “Maaf, ya. Sudah lama nunggu?” katanya, begitu memasuki kedai kopi di bilangan Makamhaji, Kartasura, tempat kami janji untuk bertemu. Setelah memesan makanan, ia bercerita panjang layaknya membacakan sebuah novel, ditingkahi musik kafe yang diputar agak keras.

Menyediakan Sastra Suara untuk Difabel Netra

Perjalanan Indah dalam mendirikan Difalitera bermula pada Juni 2016. Ketika itu, dalam sebuah acara bincang sastra di Surakarta, seorang mahasiswa difabel netra yang menjadi salah satu narasumber menceritakan kesulitannya dalam mengakses sumber bacaan.

“Dia katakan bahwa buku sastra dalam huruf Braille memang ada, tapi tidak banyak. Selain itu, aplikasi pembaca layar e-book juga memang sudah ada, tapi intonasinya kaku,” kenang Indah. “Waktu itu aku belum ngeh (sadar). Bahkan sampai selesai acara itu pun aku tetap tidak ngeh sama sekali. Sampai beberapa hari atau berapa minggu kemudian, aku putar rekaman video acara itu, di situlah aku baru ngeh. Lalu aku membatin, ternyata sastra kurang memperhatikan kebutuhan teman-teman difabel netra. Kebutuhan mereka terabaikan. Padahal kata Pram [Pramoedya], kita harus adil sejak dalam pikiran.”

Sejak menyadari hal itu, hari-hari Indah diliputi gelisah. Namun, ia bingung memikirkan cara untuk menjembatani kebutuhan difabel netra tersebut. Selama berbulan-bulan kemudian, bahkan tahun berganti tahun, ia belum juga menemukan solusi yang menurutnya tepat.



DIFALITERA
SASTRA SUARA INDONESIA

Cerita Anak

Cerita Pendek

Puisi & Geguritan

Cerita Cekak

English Lesson

Short Story

Dongeng

Selamat Datang di Difalitera
Sastra Suara Indonesia



CERITA PENDEK

PUISI & GEGURITAN

CERITA ANAK

SHORT STORY

CERITA CEKAK

DONGENG

ENGLISH LESSON

ARSIP

Sampai suatu hari, ia dihubungi oleh empat mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) yang meminta izin kepadanya untuk mengaudiokan salah satu buku kumpulan cerpennya. Ketika dikirim hasil rekaman suara pembaca karyanya oleh empat mahasiswa itu, Indah merasa pembacaan mereka menarik untuk dikembangkan. Momen itulah yang kemudian mengilhami Indah membuat sastra suara Difalitera.

“Karena membaca adalah pengalaman personal, maka cara baca, tempo, intonasi sangat menantang untuk didekati sehingga cerita menjadi lebih bernyawa dan berasa,” kata Indah.

Setelah bergelut memikirkan konsep dan mencari rekan yang bisa membantunya, akhirnya karya perdana sastra suara Difalitera dibuat pada 1 Juli 2018. Menyusul kemudian, pada 10 November tahun yang sama, website Difalitera diluncurkan. Selain cerpen, Difalitera juga menyediakan karya sastra suara berupa cerita anak, puisi, geguritan (puisi dalam bahasa Jawa), cerita cekak (cerpen dalam bahasa Jawa), cerpen berbahasa Inggris, serta cerita-cerita berbahasa daerah yang akan ia ceritakan nanti.



Indah Darmastuti bersama anggota Teras Baca Difalitera dalam kegiatan 'Membaca Candi Sukuh'
Foto: Nico Haryono dari Difalitera

“Sebenarnya sastra suara atau audiobook seperti Difalitera ini bukan yang pertama. Di luar sana sudah banyak sekali. Tapi Difalitera mencoba untuk menjadi accessible untuk semua orang, dapat diakses dari mana pun dan kapan pun tanpa perlu bayar,” kata Indah. “Dan yang membedakan [Difalitera] dengan audiobook lain adalah keberpihakan. Sejak awal, Difalitera ditujukan terutama untuk difabel. Karena itu proses pengerjaannya hingga website-nya harus accessible. Walaupun dedikasinya untuk difabel netra, tapi aku mencoba untuk merangkul difabel yang lain untuk memproduksi sastra suara ini.”

Menyediakan Sastra Suara untuk Difabel Netra

Perjalanan Indah dalam menjaga Difalitera tetap berdenyut tidaklah mulus. Setahun sejak Difalitera diresmikan, Indah sempat putus asa karena kesulitan menjaga konsistensi timnya. “Waktu itu aku frustrasi. Aku sering tidak tidur sampai larut malam, memikirkan bagaimana melanjutkan ini [Difalitera],” kenangnya. “Sampai akhirnya, aku bilang ke Tuhan, ‘Tuhan, aku tidak sanggup’. Aku menyerah.”



*Indah Darmastuti bersama anggota Teras Baca Difalitera dalam kegiatan 'Membaca Kali Pepe', Boyolali
Foto: Nico Haryono dari Difalitera*

Namun, tak lama setelah ia menyatakan menyerah, Semesta mengembalikan Indah ke jalan yang telah ia perjuangkan. “Tiba-tiba ada DM masuk di IG. Dari Daeng Maliq, orang Makassar. Dia menjadi difabel netra akibat ablasio retina. Dalam pesannya, dia menyampaikan kalau website Difalitera sangat membantunya. Aku kaget. Aku sudah menyerah, kok aku malah dikembalikan lagi. Aku bilang ke Tuhan, ‘Kalau memang begitu, tolong bantu aku’. Setelah itu jalanku menjadi sedikit lebih mudah. Mulai banyak yang membantu Difalitera. Dan setelah itu, atas anjuran dan desakan beberapa teman, Difalitera aku buat jadi berbadan hukum,” tutur perempuan kelahiran 12 Maret 1973 ini.

Seiring aktivitas Difalitera yang semakin lancar, jumlah kru yang terlibat pun bertambah dan konsisten. Meski terpencar di berbagai tempat dan sebagian besar di antara mereka belum pernah bertemu, proses pengalihan teks karya sastra menjadi sastra suara berjalan cukup lancar.

“Banyak teman yang mau aku ajak untuk menjadi narator. Ada penyiar radio, penulis, dan lain-lain. Aku sangat senang. Mereka ada di Purwodadi, Makassar, Bulukumba, Bima, Biak, Kalimantan, Padang, Aceh, dan beberapa tempat lain. Ada juga yang di Inggris. Ritme kerja kami juga jadi ngalir, mulai dari proses rekaman sampai editing dan mixing musik. Beberapa narator juga ada yang difabel daksa. Jadi dari difabel untuk difabel,” ujarnya.



*Indah Darmastuti bersama teman-teman difabel
Foto: Instagram Indah Darmastuti*

Sastra Suara Berbahasa Daerah

Sejak 2020, Indah mulai mengerjakan sastra suara berbahasa daerah dan membuat kanal khusus bernama Sastra Suara Bahasa Nusantara di website Difalitera. Tujuannya untuk mengenalkan berbagai bahasa daerah di Indonesia kepada para difabel netra sekaligus mendukung upaya pelestarian bahasa daerah yang terancam punah.

Selama hampir tiga tahun berjalan, sudah ada sekitar 32 karya sastra suara berbahasa daerah yang berbeda dari berbagai wilayah Indonesia.

“Difalitera, kan, menyediakan geguritan dan cerkak. Lalu aku pikir, sastra berbahasa daerah di Indonesia itu bukan hanya bahasa Jawa. Dari situ aku mulai menampung semua bahasa yang ada di Indonesia, untuk menjangkau semua teman netra yang ada di Nusantara, untuk mendekatkan mereka dengan bahasa ibu mereka,” kata Indah.

Indah dan timnya terus mencari karya sastra berbahasa daerah lainnya untuk digarap menjadi sastra suara. Apalagi ia tahu bahwa jumlah bahasa daerah di Indonesia mencapai lebih dari 700 bahasa.

Tak jarang, untuk memberikan apresiasi terhadap para kontributor, Indah menyisihkan gajinya sebagai karyawan perusahaan batik. “Kadang aku kasih juga untuk uang pengganti beli kuota [internet] mereka,” ujarnya.

A photograph of Indah Darmastuti, a woman with dark hair and glasses, wearing a dark blue shirt and white earphones. She is looking down, focused on her work. In the background, there are bookshelves filled with books and a wall with various items hanging on it.

*Indah Darmastuti sedang melakukan rekaman
Foto: Youtube Difalitera*

Menjadi Teman Difabel Netra

Selain mendirikan website Difalitera yang dapat diakses oleh siapa saja tanpa biaya, Indah juga membentuk komunitas kecil bernama Teras Baca Difalitera yang beranggotakan para difabel netra dan aktif bergiat di Surakarta dan sekitarnya. Melalui komunitas ini, penulis novel ‘Oscar Belajar Pergi’ ini secara rutin membacakan karya sastra yang lebih panjang kepada para difabel netra.

“Difalitera, kan, belum bisa menyediakan novel. Padahal novel itu penting. Jadi aku membacakan novel untuk teman-teman netra secara offline. Di awal-awal itu aku membacakan ‘Canting’ karya Arswendo Atmowiloto. Kebetulan ada nuansa Solo-nya, jadi relate dengan kehidupan mereka,” katanya.

Untuk dapat diterima di tengah komunitas difabel netra, Indah harus membuktikan ketulusan niatnya dalam membacakan mereka cerita. Ia berusaha menjadi teman mereka dengan mengunjungi mereka setiap akhir pekan, dan membawakan makanan untuk mereka santap selagi mendengarkan cerita yang ia bacakan.

“Mereka berasrama di YKAB (Yayasan Kesejahteraan Anak-Anak Buta), ada yang dari Trenggalek, Tulungagung, Boyolali, bahkan dari Sumatera juga ada. Jadi setiap aku datang, mereka sudah menyambutku, ‘Mbak Indah datang! Mbak Indah datang!’ Rasanya senang sekali. Mereka sudah seperti keluargaku sendiri,” kata Indah.



Selain membacakan novel, sesekali Indah juga mengajak para anggota Teras Baca untuk mengunjungi tempat-tempat umum. Beberapa tempat yang pernah mereka datangi antara lain Candi Sukuh, Candi Plaosan, Taman Balekambang, Museum Lokananta, Loji Wetan, Taman Budaya Jawa Tengah, Omah Petroek, dan Rumah Atsiri.

“Seiring waktu aku juga ingin mereka belajar menulis, bukan hanya menjadi pendengar cerita saja. Jadi aku ajak mereka berkunjung ke ruang-ruang publik itu dengan maksud agar pengetahuan mereka bertambah sehingga ketika mereka menulis, mereka punya gambaran. Aku ingin mereka punya wawasan, yang tidak cukup hanya dengan mendengarkan novel saja,” kata Indah.

“Ada beberapa anak yang akhirnya mau menulis. Ada yang nulis puisi, fiksi mini, kisah ketika mereka mengikuti kegiatan Difalitera, semacam catatan perjalanan gitu. Tulisan mereka bagus-bagus dan rencananya akan diterbitkan oleh Maysanie Foundation,” ia melanjutkan.

Selain dunia baca-tulis, Indah juga mengajak para difabel netra untuk belajar hal-hal lain, salah satunya membuat tembikar. “Aku juga ajak mereka belajar bikin gerabah. Tujuannya untuk mengenalkan bentuk kepada mereka. Lucu-lucu gerabah buatan mereka. Imajinasi mereka keren-keren. Aku ajak juga mereka ke Rumah Atsiri, untuk melatih indera penciuman mereka. Mereka sangat senang sekali. Dan itu membuatku terharu,” tutur Indah. Nada suaranya mulai bergetar.

Banyak berinteraksi dengan para difabel netra membuat Indah semakin mengerti kondisi mereka dan itu membuatnya semakin menyayangi mereka. “Beberapa dari mereka memang ada yang diajak jalan-jalan oleh orang tuanya, tapi cuma duduk menunggu, sementara keluarganya berfoto-foto. Makanya ketika aku ajak mereka meraba ruang-ruang publik tadi, mereka sangat senang,” ujarnya. Nada suaranya semakin bergetar dan sedikit sengau. “Kalau sudah begitu, bagaimana mungkin aku bisa meninggalkan mereka?”



Indah Darmastuti dalam acara peluncuran Audiobook dan Website Difalitera
Foto: Instagram Indah Darmastuti

Mewujudkan Sastra yang Lebih Inklusif

Sastra dapat menjadi saluran yang efektif untuk menyampaikan pesan tentang keberagaman dan inklusivitas. Namun, untuk dapat mencapai tujuan itu, para pelaku di dunia sastra, mulai dari penulis hingga penerbit dan toko buku, juga mesti menjadi inklusif.

“Aku melihat bahwa perkembangan teknologi dan sastra itu sama pesatnya. Hanya saja, kadang-kadang kita melupakan bahwa ada kelompok yang tetap tidak dapat mengaksesnya semudah orang pada umumnya. Meskipun sekarang sudah ada teknologi yang bisa membantu, tetapi faktanya di sana-sini karya-karya sastra masih belum accessible. Ini yang mesti kita atasi bersama,” kata Indah.

Karenanya, mewujudkan sastra yang inklusif membutuhkan partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak, yang tidak hanya sebatas pada pelaku inti di dunia sastra. Difalitera sendiri diakui Indah juga membutuhkan dukungan itu.

“Tim Difalitera ini semuanya relawan yang tidak digaji, akhirnya terkadang waktu penggarapannya tidak menentu. Termasuk aku sendiri kadang-kadang kesingsal (kelimpungan) karena kesibukanku. Sesungguhnya kami membutuhkan dukungan dari banyak pihak. Mulai dari psikolog yang mau menjadi telinga bagi teman-teman difabel netra, musisi, pengrajin, guru, dan sebagainya. Jadi yang kami butuhkan bukan hanya uang, tetapi dukungan dari banyak pihak. Ini kalau memang kita ingin benar-benar mewujudkan literasi dan sastra yang inklusif, ya. Ini tantangan berat dan aku, yo, ndak mampu kalau sendirian,” Indah mengakhiri.



*Kegiatan belajar membuat tembikar Teras Baca Difalitera.
Foto: Nico Haryono dari Difalitera.*

Butet Manurung

Memberikan Pendidikan yang Memerdekakan untuk Masyarakat Adat Orang Rimba

Sejak 2003, Butet telah memberikan pendidikan yang memerdekakan untuk Orang Rimba dan beberapa komunitas adat lain di Indonesia melalui Sokola Institute yang ia dirikan.



Pada awal masa desentralisasi, pembalakan hutan marak terjadi di Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD), termasuk di wilayah Makekal, rumah bagi masyarakat adat Orang Rimba. Aktivitas penebangan liar terjadi saban hari, membuat Orang Rimba terpaksa lari ke tengah hutan, mencari tempat tinggal yang lebih aman.

Permasalahan itu membuat Saur Marlina Manurung gusar. Ia, yang kala itu masih bekerja di sebuah LSM yang berfokus pada pendampingan masyarakat adat yang tinggal di sekitar hutan di Jambi, memandang bahwa persoalan tersebut perlu ditangani dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan mengakar, yang tidak sebatas pada pencegahan dan penghentian pembalakan maupun dengan bantuan bagi Orang Rimba yang terdampak. Perempuan yang akrab disapa Butet Manurung ini melihat bahwa di balik deforestasi yang terjadi, ada persoalan pelik yang membuat Orang Rimba kerap menjadi korban ketidakadilan, penipuan, perampasan hak, hingga penghilangan budaya.

“Di tahun awal 2000-an itu aku melihat, misalnya, banyak program dan bantuan dari pemerintah yang tidak berperspektif budaya, ada ‘paket kesejahteraan’ yang pada intinya mengajak Orang Rimba untuk keluar dari hutan, hidup modern layaknya manusia luar hutan, dibangun rumah di atas tanah, memeluk agama, pakai baju, bertani dan hidup menetap. Bagi sebagian orang mungkin itu bukan masalah, tapi bagiku itu masalah besar. Karena bukan itu yang Orang Rimba inginkan. Herannya model seperti ini kadang masih saja diterapkan di masa sekarang,” kata Butet.



*Butet Manurung saat mengajar anak-anak Orang Rimba.
Foto: Dokumen Butet Manurung*

Masalah mendesak lainnya yang ditangkap Butet adalah soal pendidikan bagi masyarakat adat. Ia melihat, sekolah yang disediakan pemerintah untuk masyarakat adat seringkali tidak mengakomodir dan menghargai Kebudayaan mereka. “Sekolah yang disediakan untuk mereka standarnya dibikin persis seperti sekolah umum yang kita tahu. Budaya mereka diabaikan, cara hidup mereka diabaikan. Orang Rimba misalnya, mereka biasa berada di rumah panggung, tapi disuruh sekolah di gedung beton yang dibangun di atas tanah. Disuruh pakai seragam, sekolah dari pagi sampai sore. Disuruh mempelajari hal-hal yang tidak berkaitan dengan kehidupan mereka, sementara keterampilan tentang bagaimana bertahan hidup di hutan tidak pernah diajarkan,” katanya.

Ketidaksesuaian konsep dan metode pendidikan untuk masyarakat adat itu, menurut Butet, bukanlah hal yang sepele. Jika terus dibiarkan, kehidupan masyarakat adat beserta seluruh kearifan dan pengetahuan mereka akan semakin terdesak ke ambang kepunahan. Padahal, keberadaan mereka sangat berarti bagi keberlangsungan ekosistem dan keanekaragaman hayati.



*Butet Manurung saat mengajar anak-anak Orang Rimba.
Foto: Aulia Erlangga.*

“Kan sering disebutkan bahwa sekolah adalah untuk menggapai cita-cita. Cita-cita mereka justru ingin tetap hidup di hutan dan menjaga hutan. Hal-hal seperti itu yang tidak dipahami oleh ‘orang luar’ ketika memperlakukan Orang Rimba. Makna ‘berhasil’, ‘bahagia’, ‘pintar’ yang dibawa oleh ‘orang luar’ itu berbeda dengan yang dimiliki Orang Rimba, tapi malah dipaksakan. Dari situ saja sudah masalah,” ujar Butet.

Sejak saat itu, Butet bersiteguh bahwa untuk menyelamatkan hutan, masyarakat adat yang tinggal di dalamnya perlu dibuat menjadi berdaya. “Gak mungkin kita bisa menyelamatkan hutan kalau penghuninya gak melakukannya sendiri. Mereka harus lebih kuat. Jadi akhirnya fokusku bukan ke hutannya, tetapi ke manusianya, agar pelestarian hutan lebih sustainable,” kata perempuan kelahiran 21 Februari 1972 ini.



*Butet Manurung bermain bersama anak-anak Orang Rimba.
Foto: Dokumen Butet Manurung*



Butet Manurung saat mengajarkan anak Orang Rimba menulis.
Foto: Aulia Erangga

Mendirikan Sokola Rimba

Berbulan-bulan mempelajari kehidupan suku Orang Rimba, menyusuri hutan yang luasnya puluhan ribu hektare, Butet menjadi semakin memahami masalah yang mereka hadapi. Dari situ, ia yakin bahwa jalan yang dibutuhkan untuk mengatasinya adalah pendidikan yang memerdekakan. “Dari mereka aku belajar bahwa permasalahan mereka itu pelik. Orang Rimba harus mampu membantu dirinya sendiri, jadi bukan kita yang membantu mereka,” kata Butet.

Lantas, pada tahun 2003, Butet mendirikan Sokola Rimba bersama beberapa temannya. Kata ‘Sokola’ berasal dari bahasa Rimba yang berarti ‘tempat belajar’, dan Sokola Rimba berarti ‘Tempat Belajar Orang Rimba’. Tidak ada kurikulum baku yang ia ciptakan. Kecuali membaca-menulis-berhitung yang menjadi materi dasar, semua pelajaran yang diajarkan menyesuaikan dengan kondisi dan permasalahan hidup yang Orang Rimba hadapi.

“Sistem persekolahan kami dibentuk oleh mereka. Aku dan teman-teman sadar bahwa pendidikan harus membebaskan. Harus selaras dengan adat dan budaya, harus partisipatif, harus banyak dialog, dan harus bermanfaat buat kehidupan keseharian,” katanya.

Butet memberikan contoh. Agar dapat melindungi hutan mereka, Orang Rimba perlu mempelajari keterampilan-keterampilan yang dapat mendukung upaya advokasi mereka, seperti membuat pemetaan, memahami undang-undang dan hak-hak sebagai masyarakat adat, hingga menulis skenario dan membuat film dokumenter.

“Mereka itu kritis, selalu menanyakan manfaat dari setiap pelajaran yang aku sampaikan. Jadi kalau aku gak bisa menjawabnya, mereka gak akan mau menerima pelajaran. Intinya, pelajaran yang kami berikan hanya untuk mengisi kekosongan yang mereka tidak punya, yaitu untuk membantu mereka mengatasi persoalan hidup, memahami perkembangan yang terjadi di luar. Jadi, Sokola hadir di tengah mereka bukan untuk memodernkan mereka, bukan untuk mencerdaskan mereka seolah-olah mereka bodoh. Bukan. Yang kami berikan adalah ilmu yang dapat membantu mereka mempertahankan hak mereka,” ujar Butet.

Langkah Butet dalam memberikan pendidikan untuk Orang Rimba tidaklah mulus.

Pada awalnya, beberapa kali ia mengalami penolakan bahkan pengusiran. Namun, ia terus berupaya untuk mendekati mereka, hidup berbaur dengan mereka, termasuk belajar bahasa Rimba (bahasa suku Orang Rimba), belajar berburu, ikut makan makanan yang mereka makan, dan berpakaian layaknya mereka berpakaian. Pendeknya, ia menerapkan pendekatan Antropologi dalam meyakinkan mereka. Kelak, ketika Sokola Rimba berkembang, pendekatan ini pula yang ditularkan kepada para relawan pengajar di semua komunitas adat tempat mereka mengajar.

Syahdan, butuh waktu tujuh bulan sampai akhirnya Orang Rimba mau menerima kehadiran Butet, dan itu pun setelah ia bersumpah untuk tidak berbuat kebatilan di dalam hutan mereka.



*Salah satu kegiatan Sokola Rimba.
Foto: Dokumen Butet Manurung*

Butet bercerita, “Waktu itu aku dimintai sumpah: tidak akan menjual anak-anak mereka, tidak akan menumbalkan mereka, tidak akan mengislamkan atau mengkristenkan mereka, tidak akan menjual hutan mereka, tidak akan mengubah mereka menjadi kayak orang kota. Sumpah itu disertai ancaman hukuman kalau aku melanggar. Kalau ke darat aku akan dimakan harimau, kalau ke hutan aku akan tertimpa pohon, dan kalau ke sungai aku akan dimakan buaya,” katanya, tertawa mengenang momen itu.

“Ketika aku diterima dengan bersyarat pun, tiba-tiba kepala suku di hutan yang aku tempati meninggal dunia. Pensil yang aku bawa dianggap membawa kematian. Akhirnya aku mikir, kalau pensil gak boleh, berarti aku pakai ranting dan pakai arang buat nulis.”

Literasi Hukum, Pengakuan terhadap Orang Rimba, dan Terbentuknya Sokola Institute

Perjuangan Butet tak sia-sia. Setelah bertahun-tahun aktivitas Sokola Rimba berjalan, perlahan-lahan Orang Rimba mampu melindungi dan mempertahankan hak-hak mereka, termasuk mendorong pemerintah untuk mengadopsi aturan adat mereka ke dalam aturan Zonasi TNBD.



*Salah satu anak sokola rimba.
Foto: Dokumen Butet Manurung*

“Murid-murid Sokola membentuk organisasi bernama KMB–Kelompok Makekal Bersatu. Mereka ini yang melakukan advokasi terkait zonasi Taman Nasional itu. Mereka meminta agar kebiasaan hidup dan adat mereka diadopsi ke dalam kebijakan Taman Nasional,” tutur Butet. “Untuk bisa diadopsi, perjuangan mereka panjang, ada sekitar 12 tahun. Mereka belajar pemetaan, membuat film yang mendokumentasikan budaya mereka. Mereka harus belajar GPS untuk memahami titik di hutan. Bolak-balik membuat peta di kertas dan memasukkan ke komputer. Sebelum jauh ke situ, mereka harus belajar menulis surat untuk menyampaikan kritik, bikin skenario film, hingga akhirnya mereka diakui dan adat mereka diadopsi dalam aturan zonasi Taman Nasional. Boleh dibilang, tanpa Sokola, gak mungkin mereka ada di titik itu.”

Belasan tahun berjalan di hutan Jambi, Sokola Rimba—yang sejak 2016 berubah nama menjadi Sokola Institute dan berkembang menjadi pusat riset masyarakat adat—juga hadir di komunitas-komunitas adat lain di Indonesia yang juga dirugikan akibat buta huruf. Hingga kini, Sokola Institute sudah membuat program pendidikan di 17 komunitas adat di berbagai daerah dengan karakteristik geografi dan budaya yang berbeda, di antaranya di komunitas Sikka di Flores, Sodan di Sumba, Asmat di Papua, Kajang di Bulukumba, Masyarakat Pesisir di Makassar, dan Togutil di Halmahera.

Hingga kini, Sokola Institute yang digagas Butet telah memberikan pendidikan alternatif bagi lebih dari 15.000 masyarakat adat di Indonesia. Mereka yang tadinya buta huruf dan kerap dirugikan karenanya, menjadi lebih berdaya dan mampu melindungi hak-hak mereka.

“Kalau ditanya apa yang membuatku bertahan sampai sekarang, mungkin inilah yang disebut passion itu, kebersediaan menderita demi apa yang dipercaya. Tapi ini bukan soal berkorban. Aku gak pernah merasa berkorban di sini. Mengabdikan juga enggak, karena aku mengabdikan pada cita-citaku sendiri. Aku justru berterima kasih pada Orang Rimba yang sudah membantuku mewujudkan cita-citaku,” katanya.

Butet berharap adanya perlindungan hukum yang lebih kuat bagi masyarakat adat di Indonesia. RUU Masyarakat Adat, yang telah dibahas sejak tahun 2010, diyakininya dapat membantu mewujudkan harapan itu. Selain itu, ia juga berharap agar setiap kebijakan terkait masyarakat adat dibuat berdasarkan riset lapangan yang kuat dengan pendekatan ilmu budaya.



Butet Manurung bersama anak-anak didik Sokola Sumba.
Foto: Dokumen Butet Manurung.

Pendidikan yang Memerdekakan

Di mata Butet, yang telah meneliti dan mempelajari kehidupan masyarakat adat selama lebih dari dua dekade, perlu ada perbaikan dalam sistem pendidikan yang diberikan untuk masyarakat adat di Indonesia. Ia berharap, semua komunitas adat di Indonesia dapat mengorganisasi sistem pendidikannya sendiri.

“Banyak sekolah masyarakat adat di Indonesia ini yang tidak membolehkan muridnya pakai bahasa daerah. Mereka diharuskan pakai bahasa Indonesia. Kalau ketahuan pakai bahasa daerah, mereka disetrap. Tanpa disadari, ini merusak, melukai si anak. Ketika dia balik ke komunitasnya, dia akan menganggap bahasa daerahnya sebagai sesuatu yang memalukan dan rendah. Akhirnya, semua ilmu yang terkandung dalam adatnya lama-lama akan hilang karena tidak terpakai,” kata lulusan Antropologi dan Sastra Indonesia dari Universitas Padjadjaran ini.

Untuk menggambarkan kerisauannya atas keadaan itu, Butet menukil sajak Seenggok Jagung karya WS Rendra.

***Seenggok jagung di kamar
tak akan menolong seorang pemuda
yang pandangan hidupnya berasal dari buku,
dan tidak dari kehidupan.
Yang tidak terlatih dalam metode,
dan hanya penuh hafalan kesimpulan.
Yang hanya terlatih sebagai pemakai,
tetapi kurang latihan bebas berkarya.
Pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan***

“Aku sedih kalau membaca puisi Rendra itu. Kalau model sekolah formal diterapkan untuk masyarakat adat, Indonesia akan sangat rugi: pengetahuan masyarakat adat akan hilang, hutan-hutan kita akan hilang. Akan muncul ekosida dan linguasida. Pemusnahan bahasa itu berkaitan dengan pemusnahan sumber daya alam. Ketika terjadi ekosida, kita semua akan rugi,” ia memungkas.

Lian Gogali

Menghidupkan Kembali Harmoni di Poso Lewat Sekolah Perdamaian

Lian Gogali telah mendedikasikan diri untuk merawat harmoni pascakonflik di Kabupaten Poso melalui sekolah perdamaian.



Awal Reformasi adalah masa-masa yang mencekam di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Perselisihan antarpemuda pada malam Natal 1998 berkobar menjadi konflik komunal syarat kekerasan setelah disulut provokasi dan agitasi berbalut sentimen keagamaan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Kerusuhan berkali-kali meletus hingga perdamaian disepakati pada 20 Desember 2001 melalui Deklarasi Malino I. Diperkirakan, dalam rentang waktu tersebut, lebih dari 550 orang meninggal dunia dengan ribuan rumah dan bangunan publik dibakar.

Meskipun Perjanjian Damai telah ditandatangani, spektrum kerusuhan di Poso masih terus berlanjut pada tahun-tahun setelahnya, apalagi dengan kehadiran kelompok-kelompok garis keras yang melancarkan aksi terorisme. Sayangnya, sisi kelam itu banyak disebarluaskan di berbagai saluran media tanpa cerita yang utuh.

Sebagai orang yang lahir dan tumbuh besar di Poso, Lian Gogali memandang bahwa konflik sektarian yang terjadi di Poso saat itu sebenarnya tidak ada sangkut pautnya dengan agama. "Konflik terjadi akibat kepentingan ekonomi-politik. Di tataran pemuda, bentrok sering terjadi hanya karena ego anak muda, termasuk karena masalah asmara. Jadi, ketika mendengar narasi Islam dan Kristen saling bunuh, saya merasa ada yang hilang dari cerita yang disampaikan oleh media massa," katanya.



Lian Gogali saat mengisi acara Konferensi Perempuan Poso bertajuk 'Tanah, Air, Hutan' di atas panggung.
Foto: Arsip Institut Mosintuwu

Mendirikan Sekolah Perempuan

Kegelisahan Lian tidak hanya sebatas soal penyebaran narasi tidak utuh yang berdampak pada citra Poso. Ia juga melihat bahwa dalam proses pembangunan pascakonflik, peran perempuan kerap diabaikan. Padahal, menurutnya, perempuan Poso punya andil dan potensi besar dalam menjaga harmoni dan perdamaian di Poso sejak dulu.

Seiring waktu bergulir, Lian mulai menemukan jalan untuk mewujudkan kegelisahannya ke dalam bentuk tindakan. Itu bermula ketika ia mengerjakan penelitian untuk pendidikan masternya di Universitas Sanata Dharma pada 2003-2004. Mengambil topik 'Politik Ingatan Perempuan dan Anak dalam Konflik Poso', Lian mewawancarai ratusan perempuan dan anak-anak yang kehidupannya terdampak konflik di Poso. Suatu ketika, dari seorang perempuan tua yang ia wawancarai di pengungsian di Desa Silanca, Kecamatan Lage, ia mendapat satu pertanyaan yang menghantuinya sampai bertahun-tahun kemudian.

“Saya ingat sekali. Ibu itu sedang memasak mi instan waktu itu. Dia bertanya ke saya, ‘Terus kalau kamu sudah menulis penelitian tentang kami, lalu apa? Apa yang akan berubah dari kehidupan kami?’ Pertanyaan itu menjadi pukulan telak di wajah saya, menjadi utang buat saya,” kata perempuan kelahiran Poso, 28 April 1978 ini.



*Lian Gogali saat beraktivitas bersama peserta Sekolah Perempuan
Foto: Arsip Institut Mosintuwu*

Karena itu, begitu menyelesaikan studinya di Yogyakarta, ia memantapkan diri untuk pulang ke Poso alih-alih berkarier di kota perantauan. Setelah memikirkan langkah yang dapat ia lakukan dan merancang konsep selama lima tahun, akhirnya, pada tahun 2009, ia mendirikan Institut Mosintuwu, sebuah komunitas akar rumput yang bekerja untuk mewujudkan perdamaian. Sekolah Perempuan Mosintuwu menjadi program pertama yang ia buat. Kata ‘mosintuwu’ sendiri diambil dari bahasa Pamona, salah satu suku di Poso, yang berarti ‘bekerja bersama-sama’.

“Ketika mengerjakan tesis itu, saya tidak hanya mendapat kisah tentang lapisan kekerasan yang dialami perempuan dan anak-anak mereka, tetapi juga banyak cerita tentang peran perempuan dalam menjaga perdamaian di Poso. Bagaimana perempuan Islam membantu perempuan Kristen, perempuan Kristen membantu perempuan Islam. Mereka saling membantu dalam keseharian—sesuatu yang hampir tidak pernah diceritakan oleh media massa. Karena itu, saya melihat kekuatan perempuan seharusnya menjadi modal besar bagi pembangunan perdamaian yang berkeadilan dan berkelanjutan di Poso,” tuturnya.



*Lian Gogali dalam kegiatan Sekolah Perempuan lintas-agama
Foto: Arsip Institut Mosintuwu*

Melalui sekolah perdamaian ini, Lian mempertemukan para perempuan dari berbagai latar belakang untuk saling bertukar pikiran, mengurai prasangka dan asumsi tentang perbedaan agama, termasuk ajaran, wacana, dan tradisi. “Sekolah Perempuan membuka ruang untuk bertemu, bersama-sama mengelola isu, mengelaborasinya, lalu membuat kegiatan-kegiatan nyata yang berdampak bagi kehidupan. Jadi bukan cuma memikirkan gagasan, tapi ada kegiatan setelahnya,” kata Lian.

Terdapat sembilan pelajaran dalam Sekolah Perempuan, yakni Perempuan dan Perdamaian; Gender; Perempuan dan Budaya; Perempuan dan Politik; Keterampilan Berbicara dan Bernalar; Hak Layanan Masyarakat; Hak Ekonomi, Sosial-budaya, dan Politik; Kesehatan Seksual dan Hak Reproduksi; dan Ekonomi Solidaritas.

Perihal pelajaran yang disebutkan terakhir, Sekolah Perempuan berupaya untuk menciptakan kedaulatan ekonomi para perempuan lewat ekowisata dan perkebunan organik dengan pendekatan permakultur.

“Ekonomi Solidaritas ini sebenarnya adalah bagian dari cara kami mengkritik konsep ekonomi kreatif yang selama ini digaungkan oleh pemerintah, yang menganggap alam sebagai objek ekonomi yang bisa dieksploitasi. Kami berpikir bahwa kami perlu mengembangkan ekonomi yang bersolidaritas, bukan hanya antar-manusia, tapi juga solidaritas dengan alam,” katanya.

Sekolah Pembaharu Desa, Sekolah Keberagaman, dan Sekolah Rumah Kita

Hampir sepuluh tahun Sekolah Perempuan berjalan, Lian melihat bahwa upaya untuk merawat perdamaian tidak cukup hanya dengan melibatkan perempuan. Dalam banyak kesempatan, ia menyadari bahwa unsur masyarakat lainnya seperti laki-laki, pemuda, hingga tokoh masyarakat punya peran signifikan sehingga perlu dilibatkan. Pada saat yang sama, ia juga melihat bahwa peserta Sekolah Perempuan membutuhkan kegiatan setelah lulus.

Akhirnya, sejak tahun 2017, ia mulai menggagas program-program lain, seperti Sekolah Pembaharu Desa dan Sekolah Rumah Kita. Sekolah-sekolah ini mengajarkan pesertanya untuk mampu berpikir kritis terhadap konsep pembangunan di Indonesia.

Untuk Sekolah Pembaharu Desa, pesertanya adalah para perempuan lulusan Sekolah Perempuan yang bersedia melakukan advokasi di desa-desa di Poso bersama unsur masyarakat lainnya. Mereka terdiri dari tim advokasi kekerasan, tim perlindungan anak, tim advokasi layanan dan hak masyarakat, tim usaha desa, hingga tim media.

“Tim media ini mendorong terciptanya transparansi di desa. Para ibu-ibu perempuan lulusan Sekolah Perempuan melakukan reportase yang kemudian disiarkan melalui radio kami. Kami punya radio komunitas, Radio Mosintuwu namanya,” kata Lian.

Adapun Sekolah Rumah Kita merupakan ruang diskusi dan belajar untuk anak-anak muda dari berbagai latar belakang. “Di sekolah ini, anak-anak muda berkumpul bukan cuma bertemu dan berteman, tapi juga memikirkan masa depan dan melihat nilai-nilai yang ada di dalam Kebudayaan Poso. Ini penting untuk membentuk cara pandang mereka terhadap pembangunan di Kabupaten Poso, membuat mereka merasakan dan mempraktikkan perdamaian,” kata Lian.

Para tokoh agama juga tidak luput dari jangkauan Lian. Melihat peran vital tokoh agama dalam menjaga perdamaian, Lian juga menggagas Sekolah Keberagaman sebagai forum bagi para tokoh agama untuk saling berbagi pengalaman dan wawasan dalam bingkai toleransi dan persaudaraan.

“Bukan hanya pendeta atau imam, tetapi juga termasuk mahasiswa-mahasiswa dari sekolah tinggi keagamaan. Ruang pendidikan kritis di Sekolah Keberagaman ini bertujuan untuk menyebarkan pemahaman bahwa agama-agama itu bukan hanya tentang surga dan neraka, tetapi perlu berperan dalam mendukung pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan,” kata Lian.



*Lian Gogali dalam kegiatan Sekolah Perempuan
Foto: Instagram Lian Gogali*

Sekolah Perdamaian untuk Anak-anak

Tak sampai di situ, Lian juga menginisiasi sekolah perdamaian untuk anak-anak lewat Project Sophia. Project Sophia terdiri dari perpustakaan keliling dan Perpustakaan Sophia yang berada lokasi Institut Mosintuwu di Tentena, Pamona Puselemba.

Seperti tiga sekolah yang telah diceritakan sebelumnya, ide pembentukan sekolah untuk anak-anak ini juga berangkat dari proses berjalannya Sekolah Perempuan, yang pesertanya banyak merupakan ibu-ibu yang memiliki anak yang masih kecil. Nama Project Sophia sendiri diambil dari nama anak Lian, Sophia Ava Choirunissa.

“Mereka (para perempuan) sering membawa anak-anak mereka saat ikut kelas. Tapi saya lihat anak-anak ini tidak punya ruang untuk berkegiatan. Nah, kebetulan anak saya, Sophia, suka sekali membaca buku. Dari situ, saya melihat bahwa membaca buku bisa menjadi kegiatan anak-anak kecil itu,” kata Lian.

Seperti halnya perempuan, anak-anak juga perlu mendapatkan pendidikan perdamaian karena mereka termasuk kelompok yang paling merasakan dampak konflik. Selain itu, dalam kehidupan pascakonflik, mereka juga kelompok yang paling rentan terpapar hasutan dan narasi kebencian.



Lian Gogali saat membacakan dongeng perdamaian untuk anak-anak.
Foto: Arsip Institut Mosintuwu.

“Selama melakukan riset untuk tesis saya itu, saya lihat anak-anak seringkali diabaikan dan dianggap tidak mengerti apa-apa. Padahal mereka punya ingatan traumatis yang sangat kuat tentang konflik. Terbukti saat di pengungsian, saya melihat anak-anak itu menggambar dengan sangat detail tentang bagaimana mereka hidup di pengungsian, bagaimana mereka melihat orang-orang ditembak, rumah mereka dibakar, dan seterusnya,” kata Lian.

Melalui Project Sophia, Lian membekali anak-anak korban konflik dan kekerasan tersebut dengan buku-buku yang mengajarkan tentang pentingnya toleransi dan respek terhadap perbedaan sejak dini. “Tujuannya untuk membangun dialog antar anak-anak. Sekarang, Project Sofia sudah berkembang. Selain dengan buku, kita juga menyampaikan pesan-pesan perdamaian melalui dongeng. Dan anak-anak suka sekali dengan dongeng,” jelas Lian.

Memutus Benang Konflik

Semua inisiatif yang telah dilakukan Lian bukannya tanpa rintangan. Sejak hari pertama kembali ke Poso setelah menamatkan studinya, ia sudah menghadapi berbagai rintangan yang begitu berat.

“Tinggal di Poso dengan dunia yang sangat patriarkis dan feodal bukanlah pilihan yang mudah. Apalagi saya punya seorang anak tapi tidak menikah. Ada banyak sekali diskriminasi dan desakan yang saya alami,” katanya.

Tantangan terasa semakin berat karena sebelumnya ia tidak pernah mengorganisir orang-orang. “Saya ini berlatar belakang penulis dan peneliti. Saya belum punya pengalaman sama sekali dalam memimpin organisasi. Ketika konsep dan gerakan kritis ini saya perkenalkan, beberapa kali saya dikirim pesan dan didatangi oleh para suami dari para perempuan itu. Mereka tidak setuju dengan pengetahuan yang saya bagikan. Tapi, itu justru menjadi kesempatan buat saya untuk melakukan dialog dengan mereka. Jadi, ya, semuanya learning by doing,” kenangnya.

Tantangan terberat Lian bukanlah hadangan dari para laki-laki sebagai individu, tetapi justru dari pemerintah setempat yang menurutnya terusik dengan gagasan yang ia tularkan kepada para perempuan di Poso.

“Dan situasinya menjadi semakin sulit ketika pemerintah ‘berselingkuh’ dengan pemodal dan para oknum di institusi agama. Konsep-konsep dan gerakan akar rumput seringkali dibendung oleh perselingkuhan itu. Pemerintah dengan kekuasaannya, pemodal dengan modalnya, oknum agama dengan ayat-ayatnya. Gerakan akar rumput seperti kami ini sering dibungkam dengan menyebut bahwa itu bukan berasal dari Tuhan,” ujarnya.

Namun, tekad Lian tak pernah surut. Sebab, ia percaya dengan persatuan dan perdamaian, kekuatan masyarakat akar rumput mampu mengubah keadaan dan mendorong perubahan ke arah yang lebih baik.

Lebih dari satu dekade berjalan, Sekolah Mosintuwu kini hadir di lebih dari 80 desa di Poso, memutus benang konflik di antara generasi penerus dalam komunitas dengan latar belakang yang berbeda. Masyarakat Poso kini kembali hidup dalam harmoni dan damai seperti sedia kala, saling bahu-membahu dalam urusan sehari-hari, dan membuang segala prasangka buruk jauh-jauh dari hati dan pikiran mereka. Anak-anak mereka hidup membaur, bermain bersama, dan saling tolong-menolong.

“Saya hanya berharap bahwa apa yang selama ini Mosintuwu telah lakukan bersama-sama dengan masyarakat, dapat mempengaruhi cara pandang serta mendorong kebijakan yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan bagi manusia dan alam,” kata Lian.

Lian pun kini bisa tersenyum lega. Pertanyaan yang menghantuinya selama bertahun-tahun telah ia jawab dengan tindakan nyata.





*Para perempuan dari latar belakang agama yang berbeda bermain dan tertawa bersama.
Foto: Arsip Institut Mosintuwu*

Ia kini banyak menghabiskan hari-harinya di Dodoha Mosintuwu, sebuah perpustakaan yang dibangun dengan bilah-bilah bambu di tepi Danau Poso, melakukan kerja-kerja merawat perdamaian sembari memandangi danau yang indah. Dodoha sekaligus menjadi pusat kegiatan Institut Mosintuwu dan tempat berkumpulnya para perempuan penjaga perdamaian dari berbagai latar belakang agama dan suku.

“Yah, beginilah hari-hari saya,” katanya, tersenyum simpul, saat saya mengunjunginya di Dodoha suatu sore pada April 2019.

Dedikasi

Alex Waisimon

Menjaga Hutan Adat dan Satwa Endemik Papua

Alex Waisimon berjuang merawat hutan adat Papua dan menjaga satwa-satwa liar yang hidup di dalamnya melalui ekowisata pemantauan burung dan sekolah alam.



Tanah Papua memiliki tutupan hutan paling luas di Indonesia. Dengan luas mencapai 34 juta hektare, hutan Papua adalah rumah bagi ribuan spesies hewan dan tumbuhan, penting untuk keseimbangan ekosistem. Namun, seperti di banyak tempat lain, hutan Papua juga tidak aman dari tangan-tangan jahil. Pembalakan hutan dan perburuan satwa liar adalah dua ancaman terbesar yang mengintai hutan Papua dalam beberapa dekade terakhir.

Di Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura, Papua, Alex Waisimon berjuang untuk merawat hutan adat dan menjaga satwa-satwa endemik yang hidup di dalamnya. Meski hanya sebagian kecil dari keseluruhan hutan yang ada di Papua, dedikasi Alex sangat berarti bagi keberlangsungan hutan Papua.

Malam itu, setelah melalui satu pekan yang padat di dalam hutan, ia membagikan cerita dan pengalamannya dalam mempertahankan hutan adat beserta keanekaragaman hayati di Kampung Rhepang Muaif, Distrik Nimbokrang, yang termasuk dalam kawasan Lembah Grime. Suara jangkrik mengiringi sapaan 'selamat malam'-nya dari ujung telepon.

"Saya memang tinggalnya di dekat hutan. Jadi kalau sudah malam begini dengar suara jangkrik. Bisa dengar suara saya, kan?" katanya.



*Alex Waisimon melakukan pendekatan kepada warga untuk menjaga hutan
Foto: Dokumen Isyo Hill's Bird Watching*

Memutus Benang Konflik

Alex Waisimon lahir pada 19 September 1961 di Kampung Ombrop, Distrik Nimboran, Jayapura, sebelah utara Distrik Nimbokrang, tempat ia tinggal saat ini. Sejak lulus dari SMA, Alex merantau ke beberapa kota di Pulau Jawa, sebelum kemudian tinggal di Denpasar, Bali, bersama istri dan empat anaknya.

Puluhan tahun hidup di perantauan rupanya tak memudarkan kerinduan Alex akan tanah kelahirannya. Apalagi, sejak kecil ia sering melihat hutan adat di kampungnya dibabat oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Akhirnya, pada tahun 2014, saat usianya telah menginjak 54 tahun, ia pulang ke kampung halamannya di Kampung Yenggu, Distrik Nimboran, membawa serta keluarganya.

Setiba di Kampung Yenggu, Alex kembali menyaksikan bagaimana maraknya illegal logging dan perburuan satwa endemik, seperti burung cendrawasih, mambruk, dan kasuari. Ironisnya, para pelakunya termasuk dari keluarga sukunya sendiri. Di sepanjang tepi jalan lintas Jayapura-Sarmi, aktivitas jual beli burung-burung endemik bahkan menjadi pemandangan yang mudah dijumpai.

“Penebangan hutan sudah berlangsung selama 40 atau 50 tahun di sini, dan pasti juga ada perburuan satwa. Ada illegal logging, ada perburuan satwa. Ada juga yang dijual ke luar Papua. Pelakunya orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Setiap harinya itu saya hitung ada 30 truk besar pembawa kayu berlalu-lalang,” katanya.

Yang lebih menyedihkan, perburuan satwa liar menjadi semakin marak karena hasrat para wisatawan yang ingin menjadikan hewan-hewan eksotik tersebut sebagai peliharaan. “Banyak orang yang datang, pulanginya bawa ‘oleh-oleh’ hasil perburuan. Mamalia juga diburu, seperti kanguru pohon. Mereka bahkan ada yang berburu pakai laser. Sudah canggih alat mereka,” ujar Alex.



*Alex Waisimon sedang berbicara
Foto: Youtube Auriga Nusantara*



*Alex Waisimon sedang menggunakan teropong
Foto: Youtube Nat Geo Indonesia*

Alex lantas mencoba menyadarkan masyarakat untuk menghentikan itu semua. Namun, upayanya gagal, dan warga marah kepadanya karena mata pencaharian mereka terusik. “Yang saya hadapi termasuk keluarga dan saudara dari suku saya sendiri. Sangat sulit. Empat bulan berjalan, kami tidak kuat, kami pulang kembali ke Denpasar,” katanya.

Namun, panggilan untuk pulang ke Tanah Papua begitu kuat. Hanya empat bulan di Denpasar, Alex kembali lagi ke Jayapura, kali ini dengan tekad yang lebih kuat dan persiapan yang lebih matang. Ia tidak lagi pulang ke Kampung Yenggu, melainkan ke Kampung Rheapang Muaif, Distrik Nimbokrang. Di sini, upayanya untuk menyelamatkan hutan dan satwa liar sedikit lebih mulus.

“Tetapi tidak semudah membalikkan telapak tangan. Selama satu setengah tahun pertama, penduduk lokal melihat saya sebagai orang gila yang baru pulang. Saya dianggap stres berat di selama perantauan karena melihat saya masuk hutan pagi, keluar malam. Tetapi saya terima saja itu karena saya harus bertahan dengan cita-cita saya untuk menyelamatkan hutan Papua,” tuturnya.

Mengembangkan Ekowisata Pengamatan Burung

Mei 2015, setelah berhasil meyakinkan kelompok masyarakat pemilik hak ulayat di Distrik Nimbokrang akan pentingnya konservasi hutan, Alex menginisiasi ekowisata pengamatan burung dengan membentuk kelompok Isyo Hill yang beranggotakan 15 orang. Ekowisata tersebut diberi nama 'Isyo Hill's Bird Watching'.

Mei 2015, setelah berhasil meyakinkan kelompok masyarakat pemilik hak ulayat di Distrik Nimbokrang akan pentingnya konservasi hutan, Alex menginisiasi ekowisata pengamatan burung dengan membentuk kelompok Isyo Hill yang beranggotakan 15 orang. Ekowisata tersebut diberi nama 'Isyo Hill's Bird Watching'.

Tujuannya tak lain adalah untuk menghentikan pembalakan hutan dan perburuan satwa liar dengan menyediakan sumber penghasilan alternatif bagi masyarakat lokal. Bagi Alex, ekowisata berkelanjutan berbasis masyarakat lokal merupakan jalan yang paling memungkinkan di kampungnya untuk mencapai tujuan itu.



Alex Waisimon memandu para wisatawan di hutan
Foto: Dokumen Isyo Hill's Bird Watching



Alex Waisimon memandu wisatawan di dalam hutan
Foto: Dokumen Isyo Hill's Bird Watching

Setiap harinya, Alex dan rekan-rekan kelompoknya bertungkus lumus menyelamatkan hutan sembari mengamati perilaku burung, mencari titik-titik pengamatan yang pas, lalu menandainya untuk memastikan bahwa burung-burung di hutan selalu dapat diamati oleh wisatawan. Dari pos-pos pemantauan, mereka juga melakukan patroli hutan setiap hari untuk memastikan tidak ada aktivitas pembalakan.

Sembari memantau hutan dan burung-burung, mereka juga menyebarkan larangan untuk membuang sampah dan racun ke sungai. Dalam waktu beberapa bulan sejak terbentuk, Alex menyebut bahwa kelompok Isyo Hill berhasil mencegah puluhan pembalakan liar di kawasan hutan Rheapang Muaif.

“Lewat ekowisata, hutan bisa diselamatkan. Kalau tidak dijadikan ekowisata, hutan akan terus dibabat. Ini jadi semacam ‘jalan tengah’ antara menyelamatkan hutan dan menumbuhkan ekonomi warga lokal,” ujar Alex.

Isyo Hill's Bird Watching berada di area hutan adat seluas 19 hektare. Dari awalnya di Kampung Rheapang Muaif, perlahan-lahan konsep ekowisata ini mulai diadaptasi dan direplikasi di beberapa kampung dan distrik tetangga seperti Kampung Yenggu Baru dan Yenggu Lama di Distrik Nimboran, dan Kampung Sawesuma di Distrik Unurum Guay. Sejauh ini, kata Alex, sudah ada puluhan masyarakat dari 16 suku yang terlibat dalam pengembangan ekowisata tersebut.

Selain pemantauan burung, kampung-kampung tersebut juga membuka jasa kemah, jelajah hutan, pendakian bukit, dan penyusuran danau. Setiap tahunnya, pengunjung yang datang sekitar 300-400 orang, dan kebanyakan mereka adalah para pecinta alam. Alex bilang, “Intinya kita kembali ke jasling (jasa lingkungan) yang sudah dilakukan nenek moyang kita sejak dulu. Banyak jasling yang bisa kita kembangkan. Orang Papua itu dekat dengan hutan, danau, sungai, dan laut. Sekarang kita kembangkan supaya orang lain bisa datang untuk menikmati tanpa merusak.”

Perlahan-lahan, masyarakat lokal yang dulunya sering menebang pohon dan berburu satwa liar untuk mendapatkan penghasilan tambahan, kini mulai sadar akan dampak buruk yang akan mereka hadapi jika itu terus dilanjutkan. Mereka kini ikut menjadi bagian dari upaya konservasi yang diinisiasi Alex.



Alex Waisimon memandu fotografer di dalam hutan
Foto: Youtube Nat Geo Indonesia

“Sudah mulai ada perubahan perilaku, khususnya suku-suku di kawasan Isyo Hill beroperasi. Hutan mulai terjaga. Perburuan satwa mulai berkurang. Saya sering bilang ke mereka, ‘Kau tangkap cendrawasih satu ekor kau paling-paling cuma dapat 1 juta (rupiah). Kau rugi besar. Anak dan cucumu nanti tidak akan bisa melihatnya lagi.’ Lama-lama mereka sadar. Saya ajak mereka jadi tour guide, mereka dapat penghasilan dari situ,” kata Alex.



Alex Waisimon sedang berbicara
Foto: Youtube Gudang Suara Papua Podcast

Mendirikan Sekolah Alam

Untuk mendukung misinya menyelamatkan hutan dan satwa endemik Papua, Alex mendirikan Koperasi Yombe Yawa Datum pada tahun 2017. Yombe Yawa Datum berasal dari bahasa Genyem yang berarti ‘tumbuh untuk kita semua’. Lewat koperasi ini, Alex menggagas sekolah alam yang mengajarkan anak-anak dan pemuda setempat ilmu pengetahuan tentang alam, jenis-jenis spesies hewan dan tumbuhan liar di hutan, dan bagaimana menjaga itu semua agar lestari.

Sempat tertatih-tatih di awal, Sekolah Alam Yombe Yawa Datum kini telah memiliki perpustakaan dan membagi pengajaran ke dalam tiga kelas, yaitu kelas Noken, kelas Bahasa Adat Papua, dan kelas Bahasa Inggris. Mahasiswa dari Universitas Cendrawasih dan Komunitas Earth Hour Papua sering terlibat secara sukarela dalam sekolah alam ini.

“Pesertanya anak-anak di sekitar Isyo Hill’s. Usianya tidak dibatasi. Ada yang masih kecil, ada remaja, ada anak-anak muda. Ada anak-anak dari 16 suku yang ikut. Saya menargetkan terus bertambah, agar pengetahuan tentang konservasi ini semakin luas supaya hutan Papua bisa diselamatkan,” kata Alex.

Di samping sekolah alam, Koperasi Yombe Yawa Datum juga memotori usaha sampingan dari wisata pemantauan burung, seperti penginapan, jasa pemandu wisatawan, rumah makan dengan kuliner khas Papua seperti papeda dan ikan kuah kuning, dan pembuatan kerajinan noken dan gelang kayu sebagai cenderamata.

“Kita sedang berusaha meningkatkan usaha kerajinan tangan ini supaya kita bisa sediakan oleh-oleh khas Papua yang baik untuk pengunjung, bukan oleh-oleh hasil perburuan,” ujar Alex.



Anak-anak Sekolah Alam Yombe Yawa Datum
Foto: Dokumen Isyo Hill's Bird Watching

Menyelamatkan Hutan Papua

Menyelamatkan hutan Papua bukanlah tugas mudah. Hutan yang telah Alex coba selamatkan lewat ekowisata hanya sebagian kecil dari luas hutan yang ada di Tanah Papua.

“Ini semua tidak mudah. Apalagi orang kecil seperti saya, tidak mungkin bisa mencegah sepenuhnya pembalakan hutan itu, apalagi kalau harus menghadapi oknum-oknum aparat yang membekingi,” kata peraih penghargaan Kalpataru dan ASEAN Biodiversity Hero 2017 ini.

Untuk itu, Alex mengajak semua pihak untuk bersama-sama menjaga hutan Papua dengan peran masing-masing. Perlindungan dan pengakuan terhadap masyarakat adat serta pemenuhan hak-hak mereka, diyakini Alex sebagai salah satu langkah kunci untuk mencapai tujuan itu.

“Masyarakat adat sudah melindungi hutan sejak dulu. Lalu apa yang mereka dapatkan dari perjuangan panjang itu? Malah hutan terus dirusak. Negara harus memahami itu dengan baik. Permohonan-permohonan masyarakat adat, seperti hak atas hutan adat, kampung adat, dan lain sebagainya harus dipenuhi. Jangan lagi ada ekspansi kebun kelapa sawit korporat atau mining (pertambangan) di Papua. Masyarakat adat ingin hidup tenang bersama alam, karena itulah kekayaan mereka,” kata Alex mengakhiri.



*Alex Waisimon sedang berbicara
Foto: Youtube Nat Geo Indonesia*



Insan Kebudayaan Penggerak Perubahan Sosial dan Lingkungan

Green Network Asia

 Jalan Tanah Lot Raya, Blok M3, No.39, Krukut, Limo,
Depok, Indonesia 16512

 partnerships@greennetwork.asia
cc partnerships.gna@gmail.com

 www.greennetwork.asia | www.greennetwork.id

